



**FEMINISME DALAM NOVEL ASYA STORY KARYA SABRINA
FEBRIANTI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH :

SRI FATMI NUR'AFIAH

166211219

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FEMINISME DALAM NOVEL *ASYA STORY* KARYA SABRINA
FEBRIANTI

Dipersiapkan Oleh

Nama : Sri Fatmi Nur' Afiah
N P M : 166211219
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SKRIPSI

FEMINISME DALAM NOVEL *ASYA STORY* KARYA SABRINA FEBRIANTI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Sri Fatmi Nur' Afiah
N P M : 166211219
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

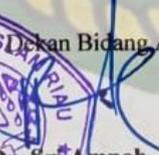
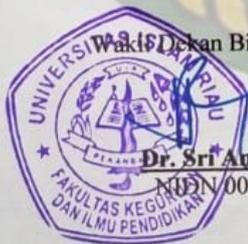
Anggota Tim


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403


Dr. Sudirman Shomary, MA.
NIDN 0010056502


Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed.
NIDN 0003055801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005


SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Sri Fatmi Nur' Afiah

NPM : 166211219

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

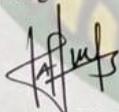
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Feminisme dalam Novel Asya Story Karya Sabrina Febrianti**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 8 April 2020

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Sri Fatmi Nur'Afiah
NPM : 166211219
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Feminisme dalam Novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	21 September 2019	Acc Judul Proposal	
2	3 Desember 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Latar belakang 4. Penelitian relevan 5. Jurnal 6. Tujuan penelitian 7. Ruang lingkup 8. Sistematika penulisan	
3	11 Desember 2019	Perbaikan: 1. Teori 2. Teknik pengumpulan data 3. Teknik analisis data	
4	16 Desember 2019	Perbaikan: 1. Daftar pustaka 2. Daftar isi	
5	19 Desember 2019	Acc untuk Ujian Seminar Proposal	
6	11 Februari 2020	Ujian Seminar Proposal	
7	17 Februari 2020	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

8	27 Februari 2020	Perbaikan: 1. Abstrak 2. deskripsi data 3. penyajian data 4. Data dalam tabel dibuat 1 spasi	f
9	2 Maret 2020	Perbaikan: 1. Tabel data 2. Analisis data 3. Tanda baca diperhatikan	f
10	9 Maret 2020	Perbaikan: 1. Analisis data sesuai dengan teori 2. Tidak menggunakan angka di dalam analisis data	f
11	13 Maret 2020	Perbaikan: 1. Membuat tabel rincian analisis data 2. Interpretasi data	f
12	17 Maret 2020	Perbaikan: 1. Kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah	f
13	20 Maret 2020	Perbaikan: 1. Lampiran 2. Daftar isi	f
14	26 Maret 2020	Perbaikan: 1. Penyempurnaan EYD	f
15	7 April 2020	Acc untuk disidangkan	f

Pekanbaru, 8 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amnah, M.si
 NIDN 0007107005



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sri Fatmi Nur' Afiah

NPM : 166211219

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 8 April 2020

Saya menyatakan,



Sri Fatmi Nur' Afiah

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “*Feminisme dalam Novel Asya Story Karya Sabrina Febrianti*”. Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material, maupun doa dan dukungan. Semua itu sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sri Amnah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing dengan sabar membimbing dan memberikan saran-saran kepada penulis.
4. dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.

5. kedua orangtua, Hajrun dan Asmawati yang telah memberikan kasih sayang, material, dukungan, motivasi, semangat dan do'a yang tiada terkira.
6. abang, kakak dan adik, M. Arnan Faizal, Ninuk Desfitri dan Zabri Haikal yang selalu memberi semangat dan do'a nya kepada penulis.
7. sahabat-sahabat penulis dan teman-teman kelas E Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis sudah berusaha membuat skripsi ini sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat kejanggalan dan kesalahan itu di luar pengamatan penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, sekian dan terima kasih

Pekanbaru, Februari 2020

Sri Fatmi Nur' Afiah
166211219

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah Penelitian.....	11
1.2 Tujuan Penelitian.....	11
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	13
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
1.5 Penentuan Sumber Data	19
1.5.1 Sumber Data	19

1.5.2 Data.....	19
1.6 Metodologi Penelitian.....	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Jenis Penelitian.....	20
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	20
1.7 Teknik Penelitian.....	21
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	22
BAB II PENGOLAHAN DATA.....	23
2.1 Deskripsi Data.....	23
2.1.1 Penyajian Data.....	23
2.2 Analisis Data.....	31
2.3 Interpretasi Data.....	68
BAB III SIMPULAN.....	70
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	73
4.1 Hambatan.....	73
4.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Klasifikasi Aspek Psikologi Dalam Novel <i>Asya Story</i> Karya Sabrina Febrianti.....	23
Tabel 02 Analisis Pemikiran Watak (Tokoh) Wanita Dalam Novel <i>Asya Story</i> Karya Sabrina Febrianti.....	47
Tabel 03 Analisis Tekanan Perasaan Tokoh Wanita Dalam Novel <i>Asya Story</i> Karya Sabrina Febrianti.....	62
Tabel 04 Analisis Cita rasa Tokoh Wanita Dalam Novel <i>Asya Story</i> Karya Sabrina Febrianti.....	67

ABSTRAK

Sri Fatmi Nur'Afiah. 2020. *Skripsi*. Feminisme Dalam Novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti.

Novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti berisi kisah kehidupan perempuan yang bernama Asya. Di dalam novel ini juga menceritakan bagaimana ketegaran dan kekuatan Asya dalam menghadapi setiap masalah yang di hadapinya. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah feminisme aspek psikologi pemikiran watak tokoh wanita dalam novel "*Asya Story*" Karya Sabrina Febrianti?, (2) Bagaimanakah feminisme aspek psikologi tekanan perasaan tokoh wanita dalam novel "*Asya Story*" Karya Sabrina Febrianti?, (3) Bagaimanakah feminisme aspek psikologi citarasa tokoh wanita dalam novel "*Asya Story*" Karya Sabrina Febrianti? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis data tentang feminisme aspek psikologi yang berkaitan dengan pemikiran watak tokoh wanita, tekanan perasaan tokoh wanita, dan cita rasa tokoh wanita. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori Sikana (2005), Lubis (2016). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa bentuk feminisme, khususnya aspek psikologi yang sering muncul dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti adalah pemikiran watak (tokoh) wanita dan tekanan perasaan tokoh wanita, aspek psikologi yang sedikit ditemukan yaitu cita rasa tokoh wanita. Tokoh dalam cerita sama halnya dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu memiliki pemikiran yang berbeda. Kehidupan manusia sering kali di uji dengan ujian dan cobaan, begitu pula dengan tokoh yang digambarkan pengarang didalam sebuah novel. Ujian dan cobaan itulah yang akan membentuk tekanan dan stres dalam diri manusia.

Kata kunci : Feminisme dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan. Pada dasarnya, karya sastra itu memiliki sifat menghibur dan bermanfaat. Melalui karya sastra, tentunya ada seorang pengarang yang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dengan mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalam karya sastra. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014 : 2) karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. Karya sastra dapat dibedakan atas karya sastra fiksi dan puisi. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2014 : 30) “istilah fiksi berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita hayalan. Contoh yang termasuk dalam karya fiksi misalnya hikayat, cerita pendek, dan novel.

Novel sebagai salah satu karya fiksi yang banyak dinikmati oleh masyarakat, karena di dalam novel orang dapat menemukan informasi mengenai kehidupan. Menurut Tarigan (dalam Purba, 2010 : 62) menyatakan

bahwa novel berasal dari kata latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama. Nurgiyantoro (dalam Purba, 2010 : 62) istilah *novella* mengandung arti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Novel dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial dan menimbulkan peristiwa sosial. Apalagi saat ini perkembangan novel di Indonesia cukup maju, terbukti banyaknya novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai macam-macam tema dan isi yang menceritakan dan menggambarkan persoalan seperti, budaya, adat istiadat, agama, kekuasaan, bahkan wanita. Fakih (2013 : 5) berpendapat bahwa banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain, dengan mendiskusikan soal genre pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi.

Akhir-akhir ini banyak muncul pengarang wanita yang menulis dan mengekspresikan karyanya yang bertemakan persoalan mengenai perempuan serta kehidupannya. Perempuan selalu menjadi inspirasi pengarang dalam mengungkapkan karya sastra mereka. Contohnya, novel *Parasit Lajang* karya Ayu Utami, novel *Jeda Dalam Komakarya* Padma Alina, novel *Tanah Haram Ke Ranah Minang* karya Ummuki, novel *Saman* karya Ayu Utami.

Novel *Anya Story* karya Sabrina Febrianti ini adalah novel yang diterbitkan oleh Rain Book, Yogyakarta pada tahun 2019. Novel setebal 360 halaman ini menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Syasya.

Syasya merupakan gadis pendiam yang tidak terlalu menyukai keramaian atau bahkan obrolan. Aspek feminisme yang terkandung dalam novel ini sangat menarik untuk diteliti, perjuangan dan ketegaran Syasya dalam menghadapi berbagai permasalahan dan penderitaan kehidupan mampu dilewatinya sehingga ia mendapat kebahagiaan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Tokoh Syasya dalam novel ini digambarkan sebagai gadis yang sabar dan tegar meskipun dia selalu mendapatkan perlakuan berbeda dari kedua orang tuanya. Novel ini menceritakan tentang seorang wanita yang kuat dalam menghadapi masalah yang dialami dalam kehidupannya.

Menurut Sikana (2005 : 279) “Feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah.” Menurut Fakhri (2013 : 99) menyatakan bahwa feminisme itu muncul dari dugaan bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Pada novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti digambarkan bagaimana seorang Syasya tegar dan kuat dalam menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan yang dihadapinya. Banyak permasalahan yang dihadapi Syasya baik dari masalah keluarga, kehidupannya, masa depannya, serta masalah mengenai harga dirinya dan kehormatannya sebagai perempuan yang tak dapat dipertahankannya karena telah direnggut secara paksa oleh seseorang lelaki yang mana dia adalah kakak kelas Syasya disekolah.

Dengan demikian penulis memperlihatkan salah satu kutipan dari novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Penulis menemukan feminisme dari aspek psikologi yaitu pemikiran watak (tokoh) wanita, tekanan perasaan tokoh wanita, dan cita rasa tokoh wanita. Adapun contoh kutipannya sebagai berikut:

Kutipan memperlihatkan pemikiran watak (tokoh) wanita dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti sebagai berikut :

Peristiwa itu terjadi ketika diriku tengah pulang sendiri, tiba-tiba Alex mengajakku untuk pulang bersama. Awalnya aku tidak percaya karena mengenalnya saja aku tidak. Dengan takut, aku mencoba untuk menolaknya. Akan tetapi, dia terus memaksa, membuatku diharuskannya ikut bersamanya. Dia membawaku ke rumah kosong dan “menghabisiku” saat itu juga (Febrianti, 2019 : 1).

Berdasarkan kutipan pada data 3 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Tercermin dari aksinya atau tindakannya saat menolak ajakan Alex yang mengajaknya pulang bersama. Asya memiliki perasaantakut dan tidak percaya atas ajakan Alex yang merupakan kakak kelasnya di sekolah. Rasa tidak percaya tersebut muncul akibat Asya tidak mengenal Alex sebelumnya, tetapi tiba-tiba Alex mengajaknya pulang bersama. Asya dengan perasaan takut mencoba untuk menolak, tetapi Alex tetap memaksa. Dan akhirnya Alex menghabisi Asya dengan merenggut kehormatannya secara paksa.

Kutipan memperlihatkan tekanan perasaan tokoh wanita dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti sebagai berikut :

“Aku hamil bukan keinginanku, melainkan karena lelaki bernama Alex yang merupakan kakak kelasku di sekolah. Lelaki itu mengambil kehormatanku secara paksa dan membuat kehancuran masa depanku yang sudah kurancang begitu indah (Febrianti, 2019 : 1).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kesedihan yang dialami Asya karena kehormatan Asya sebagai seorang wanita direnggut secara paksa oleh Alex yang merupakan kakak kelasnya di sekolah. Hal tersebut membuatnya sangat sedih karena masa depan Asya hancur seketika oleh perbuatan Alex. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Asya menjadi takut atas kehamilan dirinya. Karena hal tersebut membuat Asya mendapat masalah terbesar dalam hidupnya. Ia sampai dibenci dan dibuang oleh orang tua kandungnya sendiri.

Kutipan memperlihatkan citarasa tokoh wanita dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti sebagai berikut :

Erika menggeleng tidak percaya. Asya memang sangat giat. Tentunya sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah. Apalagi ia anak tertua di rumahnya (Febrianti, 2019 : 162).

Berdasarkan kutipan data 43 di atas, data tersebut termasuk kedalam citarasa tokoh wanita. Dapat dilihat dari tokoh Asya yang sejak kecil sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Citarasa yang dimiliki tokoh Asya dipengaruhi oleh pembawaan. Asya yang merupakan anak tertua dirumahnya sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Citarasa yang dimiliki oleh tokoh Asya dipengaruhi pembawaan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Ada anak muda yang tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain. Oleh karena itu, setiap orang memiliki citarasa masing-masing.

Dari dasar pemikiran dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Feminisme dalam novel “*Asya Story*” karya Sabrina Febrianti. Alasan pemilihan judul penelitian ini yaitu, pertama novel ini ditulis oleh perempuan. Kedua, di dalam novel ini menceritakan tentang perempuan dan kehidupan tokoh perempuan. Ketiga, novel ini menceritakan ketegaran dan kekuatan perempuan dalam menghadapi masalah dikehidupannya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, diantaranya: Penelitian pertama adalah Nuraini Astria Yasmi, dengan judul Analisis Feminisme dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek feminisme yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan? Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian tergolong ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik.

Hasil penelitian ini yaitu: (1) Pemikiran Tinah (*Ibuk*) yang berusaha menjadi lebih baik, mandiri, mengedepankan pendidikan, menganggap kesulitan sebagai perjuangan. Mbok Pah dari kepeduliannya. Mak Gini bertanggungjawab sebagai istri dan ibu. Mbak Gik dari kepeduliannya terhadap Sim. Mbah Carik selalu menyemangati *Ibuk*. (2) Tekanan perasaan Tinah (*Ibuk*) adanya kesedihan tidak melanjutkan sekolah, khawatir anak-anak

tidak bisa melanjutkan pendidikan, kesedihan saat bapak mengeluh kesakitan, tidak sanggup berpisah dari anaknya.. (3) Citarasa Tinah (Ibuk) senang memakai kain batik, menyukai roti meises, senang memasak. Mak Gini menyukai bubur beras merah. Mbah Carik senang mengunyah sirih, senang memakai baju batik dan baju kebaya.

Penelitian kedua, penelitian Oktavianti Yuliandari dengan judul skripsi Feminisme dalam Novel *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang* karya Ummuki dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau tahun 2014. Masalah yang ditetapkan dalam novel ini adalah : (1) Bagaimana kedudukan wanita dalam novel *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang* karya Ummuki? (2) Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender tokoh wanita dalam novel *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang* karya Ummuki? Sumber data penelitian ini adalah dari karya Ummuki yang berjudul *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang* yang diterbitkan oleh Kalil imprint PT. Gramedia Pustaka Utama tahun 2013 dengan jumlah halamannya 206 yang terdiri dari 46 bagian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik Hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Dari Tanah Haram ke Ranah Minang* karya Ummuki ini kedudukan wanita sebagai ibu, anak, pekerja rumah tangga, dan istri. Adapun tokoh-tokoh yang mempunyai kedudukan sebagai ibu, anak, pekerja rumah tangga dan istri dalah tokoh Hanifa, tokoh Nur dan tokoh Mama Humairah. Selanjutnya juga terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk gender dan marginalisasi

perempuan, gender dan kekerasan, gender dan streatipe, gender dan beban kerja. Tokoh yang mengalami ketidakadilan yaitu tokoh Hanifa dan tokoh Nur.

Penelitian ketiga, penelitian Supitra Dwinura dengan judul skripsi Analisis Feminisme Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau tahun 2015. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah ketidakadilan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini? (2) bagaimanakah perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini? (3) bagaimanakah kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini? Penulis menggunakan metode Deskriptif untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini umumnya mengacu kepada tidak adanya kebebasan perempuan dalam menyampaikan keinginan, penekanan dari senior pada junior dan ketidakadilan yang dikarenakan keturunan. Perjuangan perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini, umumnya mengacu kepada perjuangan pembebasan diri dari tekanan senior pada junior, perjuangan kebebasan menyampaikan pendapat diri, dan perjuangan mewujudkan keinginan. Kedudukan perempuan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini, umumnya sebagai ibu dan anak yang berasal dari keturunan kasta Sudra dan Brahmana.

Penelitian keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma dan Tato Nuryanto pada tahun 2019, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim”. Karya ini di publikasikan pada jurnal Indonesian Language Education and Literature, Vol 4, No 1, April 2014. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen Rambutnya Juminten karya Ratna Indaswari Ibrahim yang berupa: penindasan terhadap perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan, dan pandangan laki-laki terhadap feminisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme sosialis yang dikombinasikan dengan teori sosiologi sastra. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian menunjukkan bahwa cerpen Rambutnya Juminten dapat menjadi gambaran nyata cara masyarakat memandang perbedaan gender. Perbedaan gender selalu menjadi dinding pembatas yang cenderung mengekang kebebasan perempuan dalam berkarya dan beraktivitas. Perbedaan gender juga melahirkan kekerasan dan penindasan terhadap hak-hak perempuan. Budaya yang ada menjadikan perempuan selalu berada di kelas dua setelah laki-laki. Laki-laki berpandangan bahwa kaum perempuan terlalu berlebihan mengartikan feminisme.

Penelitian kelima, penelitian yang dilakukan oleh Musrifah pada tahun 2018. Karya ini dipublikasikan pada jurnal Ilmiah Lingual Franca, Vol VI, No 1, Februari 2018. Masalah yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana perjuangan perempuan dalam persamaan hak pendidikan pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani?, (2) Bagaimana perjuangan perempuan dalam persamaan hak sipil pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani?, (3) Bagaimana perjuangan perempuan dalam persamaan hak ekonomi pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam persamaan hak pendidikan. (2) mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam persamaan hak sipil. (3) mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam persamaan hak ekonomi pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan feminis.

Hasil penelitian adalah bentuk perjuangan tokoh perempuan pada novel *Sepenggal Bulan Untukmu* dalam memperjuangkan haknya, yang meliputi : (1) hak dalam bidang pendidikan berupa perjuangan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi, perjuangan memajukan dunia pendidikan, (2) perjuangan dalam hak sipil meliputi perjuangan memperoleh hak memilih keputusan, berpendapat, hak milik, hak berorganisasi, (3) hak dalam memperoleh kesejahteraan dengan cara ikut andil dalam perekonomian.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan

bagi penulis, khususnya mahasiswa pada umumnya. Sedangkan secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan teknik untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam fiksi terutama pada novel serta memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia sastra.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan dijadikan pedoman penelitian sebagai berikut :

- 1.1.2.1 Bagaimanakah feminisme aspek psikologi pemikiran watak (tokoh) wanita dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti?
- 1.1.2.2 Bagaimanakah feminisme aspek psikologi tekanan perasaan tokoh wanita dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti?
- 1.1.2.3 Bagaimanakah feminisme aspek psikologi cita rasa tokoh wanita dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.2.1 Menganalisis feminisme aspek psikologi pemikiran watak tokoh wanita dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti?
- 1.2.2 Menganalisis feminisme aspek psikologi tekanan perasaan tokoh wanita dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti?
- 1.2.3 Menganalisis feminisme aspek psikologi cita rasa tokoh wanita dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul *Feminisme dalam novel "Asya Story"* Karya Sabrina Febrianti termasuk ke dalam ruang lingkup kritik sastra feminisme. Menurut Sikana (2005:290) kritik sastra feminisme memiliki beberapa aspek, yaitu : (a) aspek biologi, yaitu kaum lelaki selalu memandang biologi wanita hanya sebagai bahan tontonan, alat penglihatan anak dan alat pemuas nafsu. Di dalam aspek biologi ini, ciri-ciri penting wanita jarang disentuh oleh penulis lelaki, kalau disentuh pun sudah pasti tidak sama dengan yang digambarkan oleh penulis wanita sendiri. (b) aspek psikologi, yaitu aspek yang mementingkan psikologi atau kejiwaan dalam karya sastra yang digambarkan oleh pengarang melalui psikologi perwatakan dalam suatu karya, ini termasuk pemikiran watak (tokoh), tekanan perasaan, citarasa, imajinasi dan keinginan watak (tokoh). (c) aspek sosial, yaitu aspek yang menitikberatkan khususnya oleh golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan ke dalam sebuah karya.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dari Feminisme dalam novel *"Asya Story"* Karya Sabrina Febrianti. Penulis membatasi masalah penelitian ini pada aspek psikologi yang meliputi (a) pemikiran watak (tokoh), (b) tekanan perasaan dan (c) citarasa tokoh wanita dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Alasannya karena novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti ini menceritakan tentang

perjuangan hidup anak yang diperlakukan berbeda oleh orang tuanya dan menjalani kehidupan pahit setelah kehormatannya direnggut oleh seorang laki-laki. Jadi, tentunya banyak membahas tentang pemikiran watak (tokoh) wanita, citarasa dan tekanan perasaan yang dialaminya.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini penulis ingin menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.3.2.1 Feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapat status yang sama dengan lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah (Sikana (2005 : 279).

1.3.2.2 Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010 : 62).

1.3.2.3 Novel *Asya Story* adalah novel Indonesia yang diterbitkan oleh Rain Book, pada tahun 2019. Novel ini setebal 360 halaman dengan 64 sub judul. Novel ini berisi kisah kehidupan perempuan yang bernama Asya. Di dalam novel ini juga menceritakan bagaimana ketegaran dan kekuatan Asya dalam menghadapi setiap masalah yang di hadapinya. Novel *Asya Story* ini di tulis oleh penulis perempuan yang bernama Sabrina Febrianti.

1.3.2.4 Pemikiran watak (tokoh) adalah sesuatu yang tersurat dan tersirat dalam pemikiran watak adalah emosi, aksi dan reaksi mereka terhadap watak lain. (Sikana, 2005:295).

1.3.2.5 Tekanan perasaan adalah ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Lubis, 2009:18).

1.3.2.6 Citarasa adalah suatu ukuran yang kita gunakan di saat menganggap sesuatu itu bagus atau jelek (Gazali, 1980:98).

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penulis dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti ini dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan feminisme pada aspek psikologi, yaitu pemikiran watak (tokoh), tekanan perasaan dan citarasa tokoh.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti. Serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai Feminisme novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti ini adalah menurut beberapa ahli, serta teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Feminisme

Menurut Sikana (2005:279) feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan status yang sama dengan kaum lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah. Feminisme merupakan sebuah teori mengenai persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Perempuan selalu mengalami ketidakadilan gender selama ini. Feminisme berupaya menggali identitas perempuan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan. Tujuan feminis adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak berharga (Rokhmansyah, 2014 : 128).

Rohman (2015 : 131) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan seluruh dunia. Feminisme diberi arti pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan. Sofia dan Sugihastuti (dalam Rokhmansyah, 2016 : 64) menyatakan perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam berbagai gerakan. Gerakan feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum pria dan wanita.

Teori yang penulis gunakan untuk menjadi landasan penulis menganalisis masalah feminisme dalam penelitian ini, yaitu openulis

menggunakan pendapat Sikana (2005:290) yang mengatakan bahwa kritik sastra feminisme memiliki beberapa aspek, yaitu di antaranya :

- (a) Aspek biologi, yaitu kaum lelaki selalu memandang biologi wanita hanya sebagai bahan tontonan, alat penglahiran anak dan alat pemuas nafsu. Di dalam aspek biologi ini, ciri-ciri penting wanita jarang disentuh oleh penulis lelaki, kalau disentuh pun sudah pasti tidak sama dengan yang digambarkan oleh penulis wanita sendiri. Penulis lelaki biasanya melihat biologi wanita dari kecantikan wajah, bentuk badannya, rambutnya, fisiknya, pergaulan seorang wanita yang dapat memikat hati seorang lelaki. Sedangkan penulis wanita lebih mementingkan hal-hal seperti penyakit berbahaya yang menyerang kaum wanita seperti buah dada, kelamin, dan hal-hal yang mengenai tanggungjawab seorang wanita dalam rumah tangga, masyarakat dan negara.
- (b) Aspek psikologi, yaitu aspek yang mementingkan psikologi atau kejiwaan dalam karya sastra yang digambarkan oleh pengarang melalui psikologi perwatakan dalam suatu karya, ini termasuk pemikiran watak (tokoh), tekanan perasaan, citarasa, imajinasi dan keinginan watak (tokoh). Terdapat dua cabang psikologi yang dapat dilihat dalam bidang kesusastraan yaitu psikologi pengarangnya dan psikologi watak-watak yang terdapat dalam sebuah karya, seperti drama, cerpen, novel, puisi, dan lain-lain.

- (c) Aspek sosial, yaitu aspek yang menitikberatkan khususnya oleh golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan ke dalam sebuah karya.

1.4.2.2 Pemikiran Watak (Tokoh)

Tokoh di dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu memiliki pemikiran yang berbeda. Pemikiran tokoh tersebut dapat menggambarkan kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lainnya. Pemikiran tokoh itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga terlihat hidup. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa apa yang tersurat dan tersirat dalam pemikiran watak adalah emosi, aksi dan reaksi mereka terhadap watak lain. Hal tersebutlah yang dikaji dalam sesuatu drama dari aspek psikologi.

Wilbour Scott (Sikana, 2005:294) menyatakan bahwa disiplin psikologi dapat diaplikasikan dalam karya sastra untuk menerangkan aksi atau reaksi seseorang watak yang sukar diramal atau dijangkakan tindak tunduknya. Seorang watak dapat digambarkan melalui aksi atau perbuatannya yang disesuaikan dengan sifat semula jadi manusia dikenali melalui percakapannya, fikirannya, gerak laku, anggapan orang lain terhadapnya dan bagaimana reaksi watak tersebut terhadap orang lain.

1.4.2.3 Tekanan Perasaan

Kehidupan manusia tidak lari dari ujian, masalah, dugaan dan cobaan, begitu pula dengan tokoh yang digambarkan pengarang didalam sebuah novel. Ujian, masalah, dugaan dan cobaan inilah yang akan membentuk suatu tekanan dan stress dalam diri manusia. Lubis (2016:18) menyatakan tekanan dapat menimbulkan stres dalam diri individu, sumber tekanan tersebut juga bisa berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan. Lubis (2016:18) tekanan perasaan adalah ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

Tekanan perasaan bisa terjadi pada setiap orang. Apabila seorang individu merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimilikinya, maka muncullah stress. Menurut Lazarus (dalam lubis, 2009:17) menyatakan bahwa stres terbagi menjadi 2 macam: (1) stres yang mengganggu (*distress*), stres ini berintensitas tinggi dan inilah yang seharusnya segera diatasi agar tidak berakibat fatal.

Ciri-ciri orang yang telah mengalami *distress* yaitu mudah marah, cepat tersinggung, sulit berkonsentrasi, sukar mengambil keputusan, pelupa, pemurung, tidak energik, selalu merasa cemas atau takut, dan cepat bingung. *kedua* stres yang tidak mengganggu perasaan bersemangat yang disebut sebagai *eustress* atau stres baik. Stres semacam ini pasti ada pada setiap manusia, bahkan pada prinsipnya setiap manusia membutuhkan stres sejenis ini untuk menjaga keseimbangan jiwa.

1.4.2.4 Cita rasa

Sering kali apa yang indah bagi seseorang, buruk bagi orang lain. Begitu pula dengan tokoh yang digambarkan pengarang dalam novel, antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya pasti mempunyai cita rasa yang berbeda dalam menilai sesuatu itu bagus atau jelek. Gazali (1980 : 98) menyatakan bahwa citarasa adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menganggap sesuatu itu bagus atau jelek. Cita rasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: cita rasa dipengaruhi oleh pembawaan, citarasa dipengaruhi oleh umur, cita rasa dipengaruhi oleh lingkungan, dan cita rasa dipengaruhi oleh mode atau cara yang sedang berlangsung.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti. Novel ini diterbitkan di Yogyakarta, penerbit Rain Book pada September 2019. Novel ini terdiri atas 360 halaman dengan 64 sub judul.

1.5.2 Data

Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, kalimat dan paragraf yang mengandung Feminisme dalam aspek psikologi yaitu yang diteliti adalah pemikiran watak (tokoh) wanita, tekanan perasaan tokoh wanita dan citarasa tokoh wanita.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian Feminisme dalam novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti menggunakan metode deskriptif. Travers (dalam Umar, 2011 : 22) menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Gay (dalam Umar, 2011 : 22) menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan saat berlangsungnya proses penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsi dan menganalisis bentuk kata, seberapa banyak terdapat Feminisme dalam novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian Feminisme dalam novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti merupakan penelitian kepustakaan. Arifin (dalam Dalman. 2013:47) menyatakan bahwa jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data keterangan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Semi (2012:11) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan ini dapat membantu dalam pengembangan teori penelitian dan dapat pula sekaligus menyempurnakan perumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian Feminisme dalam novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kuswarno (2010:5) menyatakan

bahwa penelitian kualitatif merupakan kajian berbagai jenis empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, teks dan produksi kultural.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mngumpulkan data adalah teknik hermeneutik. Moleong (2017 : 277) menyatakan bahwa teknik hermeneutik merupakan penjelasan atau pemahaman teks secara keseluruhan, interpretasi bagian-bagiannya lantas deskripsikan dan akan menghasilkan sebuah makna atas konteks yang telah diteliti. Hermeneutik dalam penelitian diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis membaca teks novel *Asya Story* Karya Sabrina Febrianti berkali-kali dari awal sampai akhir dan menganalisis bagian yang tergolong Feminisme.
2. Penulis mengidentifikasi kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat feminisme dalam novel "*Asya Story*" Karya Sabrina Febrianti.
3. Penulis mencatat dan mengkaji bagian-bagian yang menunjukkan kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat feminisme aspek psikologi yaitu pemikiran watak (tokoh), tekanan perasaan, citarasa tokoh dalam novel "*Asya Story*" Karya Sabrina Febrianti.
4. Penulis menyimpulkan hasil identifikasi tersebut sebagai data yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat feminisme aspek psikologi

yaitu pemikiran watak (tokoh), tekanan perasaan, cita rasa tokoh dalam novel “*Asya Story*” Karya Sabrina Febrianti.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis isi (content analysis) menurut Endaswara (2013:161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi (identifikasi dan penafsiran). Langkah-langkah untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis menandai kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat feminisme dalam novel “*Asya Story*” karya Sabrina Febrianti.
2. Setelah kata, kalimat, dan paragraf ditandai, disalin ke dalam tabel klasifikasi.
3. Penulis menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berdasarkan teori yang tercantum yaitu teori Sikana (2005).
4. Penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasi ke dalam beberapa kritik sastra feminisme, khususnya aspek psikologi. Sikana (2005 : 290) mengatakan aspek psikologi digambarkan oleh pengarang melalui (a) pemikiran watak (tokoh), (b) tekanan perasaan, (c) citarasa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini :

2.1.1 Penyajian Data

TABEL 01. KLASIFIKASI ASPEK PSIKOLOGI DALAM NOVEL ASYA STORY KARYA SABRINA FEBRIANTI

No.	Data	Aspek Psikologi		
		Pemikiran Watak (Tokoh)	Tekanan Perasaan	Citarasa
1	Mereka selalu mendapat kasih sayang lebih, sedangkan aku? Untuk mendapat sapan lembut dari kedua orangtuaku saja jarang. Terakhir, aku mendengarnya ketika adik-adikku belum terlahir di dunia (Febrianti, 2019 : 1).		✓	
2	Aku hamil bukan keinginanku, melainkan karena lelaki bernama Alex yang merupakan kakak kelasku disekolah. Lelaki itu mengambil kehormatanku secara paksa dan membuat kehancuran masa depanku yang sudah kurancang begitu indah (Febrianti, 2019 : 1).		✓	

3	Peristiwa itu terjadi ketika diriku tengah pulang sendiri, tiba-tiba Alex mengajakku untuk pulang bersama. Awalnya aku tidak percaya karena mengenalnya saja aku tidak. Dengan takut, aku mencoba untuk menolaknya. Akan tetapi, dia terus memaksa, membuatku diharuskannya ikut bersamanya. Dia membawaku ke rumah kosong dan “menghabisiku” saat itu juga (Febrianti, 2019 : 1).	✓		
4	Aku begitu terpuruk. Ditambah beberapa minggu kemudian, aku mendapati diriku “tidak datang tamu”. Dan saat memeriksanya melalui <i>testpack</i> , hasilnya positif (Febrianti, 2019 :1).		✓	
5	Betapa frustasinya aku saat tahu kenyataan tersebut. hampir berminggu-minggu aku menyimpan rahasia ini dengan sangat baik. Namun, benar kata pepatah “sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga”. Rahasiaku ketahuan oleh ibuku saat ia masuk ke kamarku dan menemukan <i>testpack</i> tersebut (Febrianti, 2019 : 2).		✓	
6	“Dasar anak tidak berguna! Memalukan orang tua!” pekik ibuku sembari terus melayangkan sapu dan mendaratkannya di tubuhku, ditambah ayahku tiba-tiba menendang tubuhku sampai aku terhempas (Febrianti, 2019 : 2).		✓	
7	“Anak macam apa kamu, Sya! Ayah sekolahkan kamu bukan untuk ini akhirnya!!” ucapan itu langsung menusuk jantungku, kata-kata yang begitu menohok dan menyakiti perasaanku (Febrianti, 2019 : 2).		✓	

8	Napasku tercekat. Belati putih sudah menancap di dadaku. Aku menunduk lesu dan tidak mampu untuk berkata apa pun selain menangis (Febrianti, 2019 : 2).		✓	
9	Tiba-tiba, aku merasa sakit di rambutku. Ternyata, ibuku menarik rambutku sampai aku terseret keluar rumah. Betapa malunya aku saat orang-orang mulai berdatangan dan melihat betapa nahasnya aku saat ini (Febrianti, 2019 : 2).		✓	
10	“Kita akan ke sekolahmu dan menanyakan kepada semua murid disana siapa yang membuatmu hamil!” terangnya dengan nada marah, aku langsung lemas seketika (Febrianti, 2019 : 2).	✓		
11	Hari ini, aku sudah berniat tidak masuk sekolah karena tidak enak badan. Tetapi, ibu dan ayahku tidak peduli. Ku yakin mereka akan mempermalukanku di sekolah, aku tidak mampu membayangkannya (Febrianti, 2019 : 3).	✓		
12	Percayalah, setelah ini aku akan bunuh diri agar semuanya selesai (Febrianti, 2019 : 3).		✓	
13	Aku menahan sesak di dadaku. Kenapa ibu tega sekali berbicara sekeras itu de depan umum dan mempermalukanku dengan tidak pantasnya (Febrianti, 2019 : 5).		✓	
14	“Ku yakin pelakunya tidak jauh dari teman sekolahnya! Mengaku atau kalian akan ku bunuh satu per satu!” pekik ibunya lagi, membuat semua murid terperanjat mendengarnya (Febrianti, 2019 : 5).	✓		
15	“Jujur! Siapa yang menghamilimu?! Jawab, Sya?!” tanyanya seraya melayangkan tangannya dan mendarat di pipiku. Plaaaaak... jawab!” desaknya lagi, semakin membuatku		✓	

	terisak dan sulit berbicara (Febrianti, 2019 : 5).			
16	“Ibu tidak seharusnya melakukan ini. Kita bisa bicarakan secara kekeluargaan, bukan dengan cara seperti ini,” terang bu Shinta, sedangkan aku masih terisak di belakang bu Shinta” (Febrianti, 2019 : 6).	✓		
17	Aku melihat kak Alex pergi diikuti ketiga sahabatnya. Di saat seperti ini, kak Alex tetap memilih bungkam dan tidak peduli (Febrianti, 2019 : 6).	✓		
18	Aku bingung, apalagi ketika mata Alex menatap tajam ke arahku seperti melayangkan tatapan mengancam, seolah-olah mengatakan, “awas lo ngomong!” (Febrianti, 2019 : 7).		✓	
19	Aku sudah berderai air mata, mungkin sebentar lagi air mataku akan habis. Bu Shinta begitu lembut padaku. Kenapa ibu dan ayahku tidak? Pertanyaan itu terus memutar di kepalaku (Febrianti, 2019 : 7).	✓		
20	Saat di dalam, aku benar-benar didesak habis-habisan oleh ayahku. Ayahku terus menyuruh agar aku bersuara, nyatanya aku benar-benar tidak sanggup untuk mengungkapkannya lewat kata-kata (Febrianti, 2019 : 8).		✓	
21	Mendengar itu aku langsung terdiam sejenak. Manusia tidak berguna sepertiku selalu saja buat susah. Dengan perasaan berkecamuk, aku menghela napasku pelan, mulai pasrah dengan semuanya dan segala konsekuensinya (Febrianti, 2019 : 8).	✓		
22	Asya terdiam di kamarnya sembari terus menangis. Ia tidak tahu harus apa sekarang. Kepalanya pening, hatinya sakit dan ia benci dengan semuanya (Febrianti, 2019 : 11).		✓	

23	<p>“Silahkan, lagi pula anak ini sudah melakukan hal yang memalukan keluarga kami. Bawalah! Kami sudah lelah mengurusnya,” ucapan itu keluar dari mulut Sandi, ayah kandung Asya. Asya yang mendengarnya sangat tertohok. Begitu teganya ayahnya berkata demikian (Febrianti, 2019 : 15).</p>		✓	
24	<p>Aku langsung membaringkan tubuhku di sofa, benar-benar memalukan, aku sama sekali tidak ingin merepotkan Fano. Fano pasti semakin membenciku dan mengecapku sebagai gadis yang banyak maunya dan memanfaatkan mama Erika untuk itu (Febrianti, 2019 : 18).</p>	✓		
25	<p>Aku menunduk lesu, tanpa terasa air mataku menetes, mengingat betapa kejinya seorang Alex saat mengambil kehormatanku. Begitu kejam dan memaksa (Febrianti, 2019 : 19).</p>		✓	
26	<p>“Menurut aku pelajaran yang susah itu Bahasa Indonesia. Karena soalnya itu banyak jebakannya,” terang Asya seraya menyenderkan kepalanya pada penyangga kasur, mengingat dulu dia pernah merasakan ujian dan itu saat kelas 6 SD dan 3 SMP (Febrianti, 2019 : 22).</p>	✓		
27	<p>Asya sontak merasa seperti pelakor. Menghancurkan kisah cinta Fano dengan gadis beruntung itu yang disukai oleh Fano (Febrianti, 2019 : 23).</p>	✓		
28	<p>“Hm, mama bukan karena takut kamu malu membawa Asya, hanya saja mama nggak mau terjadi sesuatu hal yang akan menyakiti hati Asya nantinya,” terang Erika lagi (Febrianti, 2019 : 31).</p>	✓		
29	<p>Setelah mengatakan itu, Tasya berjalan menjauh. Asya mendadak sedih luar biasa. Rasanya benar-benar menyakitkan, kenapa tega sekali gadis itu berucap demikian? Apakah dia</p>		✓	

	tidak merasakan? Dia juga sama perempuan sepertinya (Febrianti, 2019 : 35).			
30	Erika masih setia memeluknya, entah mengapa rasanya dia sangat sedih melihat Asya yang seharusnya kini berada di sekolahnya, mengobrol dan main bersama teman-temannya, bukan di rumah dan hanya melamun saja seperti ini (Febrianti, 2019 : 42).	✓		
31	Tidak seharusnya mama minta maaf padaku, yang pantas meminta maaf adalah aku, Fano tidak ada sangkut pautnya dengan kehamilan ini... (Febrianti, 2019 : 43).	✓		
32	“Mama nggak mau kamu sedih lagi. Mama harap, kamu nggak boleh lagi mengenal yang namanya tersakiti. Cukup dulu aja, sekarang enggak boleh. Ngerti?” (Febrianti, 2019 : 44).	✓		
33	Aku tersenyum tipis di depan cermin seraya mengelus perutku yang semakin lama akan semakin besar nantinya. Rasa antusiasku untuk menanti kehadirannya semakin besar. Aku selalu berusaha untuk hidup sehat sampai dia terlahir di dunia ini dan bisa merasakan kehidupan di dunia (Febrianti, 2019 : 49).	✓		
34	Aku bersyukur karena di kehidupanku yang sekarang, aku disambut baik oleh keluarga Fano. Pikiran negatifku tentang keluarga Gibadesta salah besar, tentang betapa cuek dan dinginnya keluarga ini, yang pada kenyataannya hangatnya begitu besar disini (Febrianti, 2019 : 49).	✓		
35	“Makasih, sayang... karena kamu... mama bisa menemukan seseorang yang begitu tulus menerima mama yang sudah jelas-jelas tidak ada harganya ini, terima kasih...,”ucapku lirih (Febrianti, 2019:50).	✓		

36	Baginya, nilai Fano adalah yang terpenting. Fano harus sukses dan melanjutkan perusahaan besar milik ayahnya (Febrianti, 2019 : 50).	✓		
37	Kenapa harus aku? Aku juga tidak mau hidup seperti ini.. jika boleh memilih, aku juga tidak ingin di pertemukan dengan kehidupan kalian.... (Febrianti, 2019 : 57).		✓	
38	Tubuhku sudah mengigil sedari tadi, rasanya aku ingin mati kedinginan dan akhirnya bisa terlepas dari rasa sakit yang padahal hanya keluar dari mulut seseorang. Memang sebaiknya aku mati saja, biar semua orang bisa senang dan bahagia, kehadiranku untuk Fano hanya membuat masalah (Febrianti, 2019 : 58).	✓		
39	Tuhan, ajari aku sekali saja untuk jujur dengan perasaan ini, bisakah aku jujur dengan semua orang? Berkata bahwa aku tersakiti dan aku butuh seseorang yang mau mendengarkan rasa sakit di hati ini? (Febrianti, 2019 : 66).		✓	
40	Asya yang sudah siap dengan sarapannya langsung menyodorkannya pada Fano saat Fano duduk di meja makan (Febrianti, 2019 : 76).	✓		
41	Setelah menyiram tanaman, Asya memilih untuk beristirahat. Dia tidak boleh terlalu capek, takut hal yang tidak diinginkan terjadi pada kandungannya. Asya menyenderkan kepalanya di penyangga kasur (Febrianti, 2019 : 79).	✓		
42	Aku juga nggak mau dicap banyak maunya. Itu cita-cita kamu, kamu berhak bebas. Tapi, kenapa aku menangis(Febrianti, 2019 : 134).		✓	
43	Erika menggeleng tidak percaya. Asya memang sangat giat. Tentunya sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah. Apalagi ia anak tertua di rumahnya (Febrianti, 2019 : 162).			✓

44	<p>“Mama jebloskan dia ke penjara. Tapi, setelahnya Fano sempat menjadi pendiam. Dia lebih suka menyendiri. Fano punya trauma tersendiri, terkadang dia suka mengigau (Febrianti, 2019 : 163).</p>	✓		
45	<p>Asya berusaha untuk menyadarkan dirinya, lalu ia dengan segera mengubah posisinya menjadi duduk. Yah, hari ini ia harus bekerja. Setidaknya melakukan pekerjaan seperti memasak mungkin? (Febrianti, 2019 : 194).</p>			✓
46	<p>“Tapi mama sedikit kecewa sama Asya. Mama percaya banget sama dia, mama juga menyayangi dia seperti anak mama sendiri. Nyatanya rahasia sebesar itu dia nggak kasih tahu mama sama sekali. Mama benar-benar sakit, Fan, “terang Erika dengan tangan terangkat untuk mengusap air matanya (Febrianti, 2019 : 234).</p>	✓		
47	<p>Santi memeluk Asya dengan derai air mata. Ia tidak sanggup melihat cucu kesayangannya yang ternyata menyimpan begitu banyak rahasia dan beban yang ditampungnya sendiri (Febrianti, 2019 : 251).</p>	✓		
48	<p>“Gue beliin cake chocolate gimana?” Mendengar tawaran Fano, Asya terpekik antusias. “mau dong!! Awas loh ya nggak bawa!” (Febrianti, 2019 : 276).</p>			✓
49	<p>“Ayo sekarang kita kesana. Ingat ya, jangan terlalu dibawa pikiran. Bayi lo masih lemah karena jatuh waktu itu, sya,” ungkap Rahma (Febrianti, 2019 : 286).</p>	✓		
50	<p>“Tenang kata kamu? Tenang?!” Asya meninggikan suaranya, lalu mengusap wajahnya. “kamu nggak jadi aku, Fan. Gimana rasanya menyimpan sakit ini sendiri, nggak ada yang ngerti dan nggak ada yang peduli, aku sampai berpikir apa benar aku anak mereka? Dan pada kenyataannya mereka</p>	✓		

	melakukan itu karena alasan yang sama sekali aku nggak tahu. Bisa-bisanya mereka nggak kasih tahu aku tentang adik aku sendiri. Meninggal? Kenapa? Kenapa mereka hiks... tega sekali,” ucapnya panjang lebar dengan isakan yang memilukan (Febrianti, 2019 : 341).		
--	--	--	--

2.2 Analisis Data

Sikana (2005:279) feminisme adalah perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan status yang sama dengan kaum lelaki dan meminta hak-hak yang telah lama dipinggirkan oleh sejarah.

Sikana (2005:290) kritik sastra feminisme memiliki beberapa aspek, yaitu : (a) aspek biologi, yaitu kaum lelaki selalu memandang biologi wanita hanya sebagai bahan tontonan, alat penglahiran anak dan alat pemuas nafsu. Di dalam aspek biologi ini, ciri-ciri penting wanita jarang disentuh oleh penulis lelaki, kalau disentuh pun sudah pasti tidak sama dengan yang digambarkan oleh penulis wanita sendiri. (b) aspek psikologi, yaitu aspek yang mementingkan psikologi atau kejiwaan dalam karya sastra yang digambarkan oleh pengarang melalui psikologi perwatakan dalam suatu karya, ini termasuk pemikiran watak (tokoh), tekanan perasaan, citarasa, imajinasi dan keinginan watak (tokoh). (c) aspek sosial, yaitu aspek yang menitikberatkan khususnya oleh golongan feminis untuk menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara sosial kaum lelaki dengan sosial kaum wanita apabila dicerminkan ke dalam sebuah karya.

2.2.1 Pemikiran Watak (Tokoh) Wanita

Tokoh di dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu memiliki pemikiran yang berbeda. Pemikiran tokoh tersebut dapat menggambarkan kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita lainnya. Pemikiran tokoh itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga terlihat hidup. Sikana (2005:295) menyatakan bahwa apa yang tersurat dan tersirat dalam pemikiran watak adalah emosi, aksi dan reaksi mereka terhadap watak lain. Hal tersebutlah yang dikaji dalam sesuatu drama dari aspek psikologi.

Wilbour Scott (Sikana, 2005:294) menyatakan bahwa disiplin psikologi dapat diaplikasikan dalam karya sastra untuk menerangkan aksi atau reaksi seseorang watak yang sukar diramal atau dijangkakan tindak tunduknya. Seorang watak dapat digambarkan melalui aksi atau perbuatannya yang disesuaikan dengan sifat semula jadi manusia dikenali melalui percakapannya, fikirannya, gerak laku, anggapan orang lain terhadapnya dan bagaimana reaksi watak tersebut terhadap orang lain.

Pemikiran watak (tokoh) wanita juga terdapat didalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Dari keseluruhan data yang di dapat tersebut, data pemikiran watak (tokoh) wanita terdapat sebanyak 27 data, berikut analisisnya:

Data 3

Peristiwa itu terjadi ketika diriku tengah pulang sendiri, tiba-tiba Alex mengajakku untuk pulang bersama. Awalnya aku tidak percaya karena mengenalnya saja aku tidak. Dengan takut, aku mencoba untuk menolaknya. Akan tetapi, dia terus memaksa, membuatku diharuskannya ikut bersamanya. Dia membawaku ke rumah kosong dan “menghabisiku” saat itu juga (Febrianti, 2019 : 1).

Berdasarkan kutipan pada data 3 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Tercermin dari aksinya atau tindakannya saat menolak ajakan Alex yang mengajaknya pulang bersama. Asya memiliki pemikiran tidak percaya dan rasa takut atas ajakan Alex yang merupakan kakak kelasnya di sekolah. Pemikiran tidak percaya tersebut muncul akibat Asya tidak mengenal Alex sebelumnya, tetapi tiba-tiba Alex mengajaknya pulang bersama. Asya dengan perasaan takut mencoba untuk menolak, tetapi Alex tetap memaksa. Dan akhirnya Alex menghabisi Asya dengan merenggut kehormatannya secara paksa.

Data 10

“Kita akan ke sekolahmu dan menanyakan kepada semua murid disana siapa yang membuatmu hamil!” terangnya dengan nada marah, aku langsung lemas seketika (Febrianti, 2019 : 2).

Berdasarkan kutipan pada data 10 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Tercermin dari aksinya atau tindakan ibunya Asya yang ingin mencari siapa pelaku yang telah membuat Asya hamil. Ibunya mendatangi sekolah dan menanyakan dengan nada marah kepada semua murid siapa yang telah membuat Asya hamil. Ibu Asya tidak bisa menahan amarahnya ketika tau anaknya sedang hamil. Ia mau anaknya dapat pertanggungjawaban. Di saat itu Asya lemas seketika dan tidak dapat berkata

apa-apa melihat ibunya memperlukannya didepan teman-temannya disekolah.

Data 11

Hari ini, aku sudah berniat tidak masuk sekolah karena tidak enak badan. Tetapi, ibu dan ayahku tidak peduli. Ku yakin mereka akan memperlukanku di sekolah, aku tidak mampu membayangkannya (Febrianti, 2019 : 3).

Berdasarkan kutipan data 11 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan atau kekhawatiran Asya yang yakin akan dipermalukan lagi oleh orang tuanya. Sekarang Asya tidak dapat membayangkan apa yang akan diperbuat oleh orang tuanya disekolah. Sebelumnya Asya juga sudah dipermalukan oleh orang tuanya. Tetapi, sekarang Asya yakin akan dipermalukan lebih lagi oleh orang tuanya didepan teman-temannya di sekolah. Padahal Asya sudah berniat tidak masuk sekolah karena tidak enak badan. Tetapi, ayah dan ibunya tidak peduli dengan keadaan Asya. Orang tuanya ingin mengetahui siapa yang telah menghamili Asya.

Data 14

“Ku yakin pelakunya tidak jauh dari teman sekolahnya! Mengaku atau kalian akan ku bunuh satu per satu!” pekik ibunya lagi, membuat semua murid terperanjat mendengarnya (Febrianti, 2019 : 5).

Berdasarkan kutipan pada data 14 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksinya atau tindakan ibu Asya yang mengancam semua murid di sekolah. Ibunya ingin tau siapa pelaku yang membuat Asya hamil, tetapi cara yang dilakukan oleh ibunya yaitu

dengan cara mengancam murid-murid disana. Ibunya terlihat sudah habis kesabaran sehingga dalam menyelesaikan masalah ini mengambil tindakan tanpa memikirkannya terlebih dahulu.

Data 16

“Ibu tidak seharusnya melakukan ini. Kita bisa bicarakan secara kekeluargaan, bukan dengan cara seperti ini,” terang bu Shinta, sedangkan aku masih terisak di belakang bu Shinta” (Febrianti, 2019 : 6).

Berdasarkan kutipan data 16 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksinya atau tindakan bu Shinta selaku guru disekolah tempat Asya bersekolah yang menasehati ibu Asya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekeluargaan. Disini bu Shinta bukan hanya berperan sebagai seorang guru yang memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya saja, tetapi bu Shinta juga berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi kepada muridnya disekolah. bu Shinta berusaha menasehati ibunya Asya agar berhenti mempermalukan diri sendiri dan anaknya sendiri dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Data 17

Aku melihat kak Alex pergi diikuti ketiga sahabatnya. Di saat seperti ini, kak Alex tetap memilih bungkam dan tidak peduli (Febrianti, 2019 : 6).

Berdasarkan kutipan data 17 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan Asya karena kecewa dengan sikap Alex, ia memilih bungkam dan tidak peduli

atas apa yang telah diperbuatnya. Alex memilih pergi ketika melihat gadis yang telah dihamilinya tersebut disiksa dan dipermalukan oleh orang tua nya sendiri didepan murid-murid lainnya. Disaat inilah Asya berfikir betapa bejatnya Alex sampai tidak mau bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Data 19

Aku sudah berderai air mata, mungkin sebentar lagi air mataku akan habis. Bu Shinta begitu lembut padaku. Kenapa ibu dan ayahku tidak? Pertanyaan itu terus memutar di kepalaku (Febrianti, 2019 : 7).

Berdasarkan kutipan data 19 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan Asya karena perlakuan ibu dan ayahnya kepada dirinya. Ibu dan ayah Asya tidak pernah memperlakukannya dengan lembut. Padahal Asya merupakan anak kandungnya. Asya bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa bu Shinta yang merupakan guru disekolahnya memperlakukannya dengan lembut, sedangkan orang tua kandungnya sendiri tidak memperlakukannya dengan demikian. Bahkan orang tuanya tega untuk menyiksa dan mempermalukan dirinya didepan orang ramai.

Data 21

Mendengar itu aku langsung terdiam sejenak. Manusia tidak berguna sepertiku selalu saja buat susah. Dengan perasaan berkecamuk, aku menghela napasku pelan, mulai pasrah dengan semuanya dan segala konsekuensinya (Febrianti, 2019 : 8).

Berdasarkan kutipan data 21 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan Asya karena ingin pasrah terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya dan ia

siap menerima semua konsekuensinya. Asya dipaksa untuk mengaku siapa yang telah menghamilinya. Dengan perasaan yang sangat takut, Asya memberanikan diri untuk menunjukkan siapa orang yang telah menghamilinya kepada semua orang yang ada di dalam ruangan tersebut. Saat itu Asya tidak tau lagi akan berbuat apa dan akhirnya ia mulai pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya pada dirinya.

Data 24

Aku langsung membaringkan tubuhku di sofa, benar-benar memalukan, aku sama sekali tidak ingin merepotkan Fano. Fano pasti semakin membenciku dan mengecapku sebagai gadis yang banyak maunya dan memanfaatkan mama Erika untuk itu (Febrianti, 2019 : 18).

Berdasarkan kutipan data 24 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksinya atau tindakan Asya karena tidak ingin merepotkan Fano. Asya langsung membatalkan niatnya untuk meminta izin pergi jalan-jalan sendiri keluar. Asya tidak ingin Fano semakin membenci dirinya dan mengecapkan dirinya sebagai gadis yang banyak maunya dan memanfaatkan mama Erika. Asya ingin terlihat mandiri tanpa merepotkan siapa pun, ia yakin bisa menjaga dirinya sendiri tanpa ditemani oleh suaminya untuk jalan-jalan keluar rumah, meskipun ia sedang berbadan dua.

Data 27

Asya sontak merasa seperti pelakor. Menghancurkan kisah cinta Fano dengan gadis beruntung itu yang disukai oleh Fano (Febrianti, 2019 : 23).

Berdasarkan kutipan data 27 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan dan kekhawatiran karena Asya merasa bersalah telah menghancurkan kisah cinta Fano dengan gadis yang disukainya. Asya langsung merasa bahwa dirinya seperti pelakor yang telah merebut Fano dari pasangannya. Asya pun sebenarnya tidak bermaksud melakukan hal tersebut, tetapi takdir telah berkata lain. Semua telah terjadi diluar keinginan Asya.

Data 28

“Hm, mama bukan karena takut kamu malu membawa Asya, hanya saja mama nggak mau terjadi sesuatu hal yang akan menyakiti hati Asya nantinya.” terang Erika lagi (Febrianti, 2019 : 31).

Berdasarkan kutipan data 28 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kekhawatiran mama Erika yang tidak ingin melihat Asya tersakiti jika ikut bersama Fano ke acara reuni SMP Fano. Hal tersebut dikarenakan berita pernikahan Fano karena insiden itu sudah tersebar. Mama Erika takut jika orang-orang diacara reunian SMP Fano tersebut menyakiti bahkan mengejek Asya dengan perkataan mereka. Mama Erika merasa sudah cukup Asya merasa tersakiti selama ini dengan semua perlakuan orang tuanya maupun teman-temannya yang lain. Sekarang mama Erika hanya ingin Asya merasakan kebahagiaan dan terlepas dari rasa sakit yang telah dialaminya.

Data 30

Erika masih setia memeluknya, entah mengapa rasanya dia sangat sedih melihat Asya yang seharusnya kini berada di sekolahnya, mengobrol dan main bersama teman-temannya, bukan di rumah dan hanya melamun saja seperti ini (Febrianti, 2019 : 42).

Berdasarkan kutipan data 30 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan mama Erika melihat Asya tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Seharusnya kini Asya berada disekolah, mengobrol dan bermain bersama teman-temannya. Tetapi, karena kehamilannya membuat Asya tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Setelah menikah Asya hanya berdiam diri dirumah. Asya sering melamun ketika berada dirumah karena memikirkan nasib dirinya sekarang.

Data 31

Tidak seharusnya mama minta maaf padaku, yang pantas meminta maaf adalah aku. Fano tidak ada sangkut pautnya dengan kehamilan ini... (Febrianti, 2019 : 43).

Berdasarkan kutipan data 31 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan Asya karena merasa bersalah terhadap mama Erika. Asya merasa bersalah karena mama Erika meminta maaf kepada Asya atas apa yang telah diperbuat oleh Fano terhadapnya. Padahal semua kejadian ini tidak ada sangkut pautnya dengan Fano. Bukan Fano yang menghamili Asya, tetapi temannya. Asya lah yang sepatasnya meminta maaf kepada mama Erika dan Fano. Gara-gara kesalahan Asya, mereka jadi terbawa kedalam masalahnya.

Data 32

“Mama nggak mau kamu sedih lagi. Mama harap, kamu nggak boleh lagi mengenal yang namanya tersakiti. Cukup dulu aja, sekarang enggak boleh. Ngerti?” (Febrianti, 2019 : 44).

Berdasarkan kutipan data 32 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kekhawatiran mama Erika terhadap perasaan Asya. Mama Erika tidak ingin melihat Asya sedih lagi dengan memberi nasehat kepada Asya. Maka dari itu, Mama Erika berharap Asya tidak akan lagi mengenal yang namanya tersakiti, cukup dulu saja Asya yang merasakan hal itu tetapi sekarang Asya harus bahagia dengan kehidupan barunya dengan keluarga Fano.

Data 33

Aku tersenyum tipis di depan cermin seraya mengelus perutku yang semakin lama akan semakin besar nantinya. Rasa antusiasku untuk menanti kehadirannya semakin besar. Aku selalu berusaha untuk hidup sehat sampai dia terlahir di dunia ini dan bisa merasakan kehidupan di dunia (Febrianti, 2019 : 49).

Berdasarkan kutipan data 33 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kegembiraan Asya karena sangat antusias menunggu kehadiran anak yang ada didalam kandungannya sekarang. Disini terlihat pemikiran Asya yang berjanji akan selalu menjaga kesehatannya sampai bayi yang ada di dalam kandungannya terlahir sehat dan bisa merasakan hidup di dunia. Asya tampak sangat menyayangi anak yang ada di dalam kandungannya, ia selalu mengelus perutnya dan tersenyum tipis menanti kelahiran bayinya tersebut.

Data 34

Aku bersyukur karena di kehidupanku yang sekarang, aku disambut baik oleh keluarga Fano. Pikiran negatifku tentang keluarga Gibadesta salah besar, tentang betapa cuek dan dinginnya keluarga ini, yang pada kenyataannya hangatnya begitu besar disini (Febrianti, 2019 : 49).

Berdasarkan kutipan data 34 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kegembiraan Asya karena bersyukur atas kehidupannya sekarang yang disambut baik oleh keluarga Fano. Sebelumnya Asya sempat berpikir negatif tentang keluarga besar Gibadesta, Asya berpikir keluarga Fano ini cuek dan bersikap dingin terhadapnya. Tetapi, pikiran Asya itu tidak benar. Bahkan Asya sekarang disambut baik oleh keluarga Fano. Dikeluarga Fano, Asya mendapat kasih sayang lebih dan diperlakukan baik oleh keluarganya. Berbeda saat ia tinggal bersama keluarganya sendiri, keluarganya bahkan memperlakukan Asya berbeda dengan adik-adiknya, Asya jarang mendapat kasih sayang dan sapaan lembut dari orang tuanya sendiri.

Data 35

“Makasih, sayang... karena kamu... mama bisa menemukan seseorang yang begitu tulus menerima mama yang sudah jelas-jelas tidak ada harganya ini, terima kasih....” ucapku lirih (Febrianti, 2019 : 50).

Berdasarkan kutipan data 35 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kegembiraan Asya karena sangat berterimakasih kepada anaknya yang masih berada didalam kandungan. Asya berpikir kehadiran anak tersebut membuat Asya menemukan seseorang yang tulus menerimanya yang sudah jelas tidak ada harganya lagi

sebagai wanita. Tetapi, semuanya ini dianggap Asya dapat memberi pelajaran dan dapat dipetik hikmahnya. Asya yakin dibalik ini semua pasti ada hikmahnya.

Data 36

Baginya, nilai Fano adalah yang terpenting. Fano harus sukses dan melanjutkan perusahaan besar milik ayahnya (Febrianti, 2019 : 50).

Berdasarkan kutipan data 36 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kepedulian Asya terhadap masa depan Fano. Asya berpikir bahwa nilai Fano sangat penting karena Fano harus mencapai kesuksesan untuk kedepannya. Apalagi Fano akan melanjutkan perusahaan besar milik ayahnya. Jadi, Asya harus bisa melihat cita-cita Fano tercapai kedepannya.

Data 38

Tubuhku sudah mengigil sedari tadi, rasanya aku ingin mati kedinginan dan akhirnya bisa terlepas dari rasa sakit yang padahal hanya keluar dari mulut seseorang. Memang sebaiknya aku mati saja, biar semua orang bisa senang dan bahagia, kehadiranku untuk Fano hanya membuat masalah (Febrianti, 2019 : 58).

Berdasarkan kutipan data 38 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Asya karena ingin mengakhiri hidupnya. Asya merasa tidak sanggup lagi menahan rasa sakit yang dialaminya. Asya berpikir bahwa kehadirannya hanya akan menimbulkan masalah untuk Fano. Oleh karena itu, untuk lari dari semua masalah yang di hadapinya sekarang ini, Asya hanya memikirkan jalan salah

satunya yang bisa membuat semua orang senang dan bahagia yaitu mengakhiri hidupnya sendiri.

Data 40

Asya yang sudah siap dengan sarapannya langsung menyodorkannya pada Fano saat Fano duduk di meja makan (Febrianti, 2019 : 76).

Berdasarkan kutipan data 40 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Asya yang peduli dengan tanggungjawabnya sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri Asya mempersiapkan sarapan pagi untuk Fano. Selain menyiapkan, Asya juga mengambilkan makanan tersebut dan memberikannya kepada Fano. Asya berpikir, sebagai seorang istri memang sudah menjadi kewajibannya untuk melayani suaminya. Dan itulah merupakan salah satu tanda kepedulian Asya terhadap Fano yang merupakan suaminya.

Data 41

Setelah menyiram tanaman, Asya memilih untuk beristirahat. Dia tidak boleh terlalu capek, takut hal yang tidak diinginkan terjadi pada kandungannya. Asya menyenderkan kepalanya di penyangga kasur (Febrianti, 2019 : 79).

Berdasarkan kutipan data 41 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Asya yang sangat peduli terhadap kesehatannya dan bayi yang ada didalam kandungannya. Asya tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri untuk mengurus urusan rumah walaupun ia sedang hamil. Setelah bekerja dirumah, Asya langsung memilih untuk beristirahat. Asya tidak ingin terlalu

lelah, karena takut terjadi hal yang tidak diinginkannya pada bayi yang ada didalam kandungannya

Data 44

“Mama jebloskan dia ke penjara. Tapi, setelahnya Fano sempat menjadi pendiam. Dia lebih suka menyendiri. Fano punya trauma tersendiri, terkadang dia suka mengigau (Febrianti, 2019 : 163).

Berdasarkan kutipan data 44 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan mama Erika yang menjebloskan pengasuh Fano waktu kecil kedalam penjara. Terlihat pemikiran mama Erika yang tidak terima dengan perlakuan pengasuhnya terhadap Fano. Akibat perlakuan pengasuhnya tersebut Fano menjadi anak yang pendiam, sering mengigau, bahkan Fano mendapat trauma yang kelam di masa lalunya.

Data 46

“Tapi mama sedikit kecewa sama Asya. Mama percaya banget sama dia, mama juga menyayangi dia seperti anak mama sendiri. Nyatanya rahasia sebesar itu dia nggak kasih tahu mama sama sekali. Mama benar-benar sakit, Fan, “terang Erika dengan tangan terangkat untuk mengusap air matanya (Febrianti, 2019 : 234).

Berdasarkan kutipan data 46 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kekecewaan mama Erika terhadap Asya. Mama Erika kecewa kepada Asya, kenapa Asya tidak jujur kepada dirinya. Mama Erika berpikir merasa dibohongi oleh orang yang telah dipercayainya, padahal mama Erika sudah menganggap Asya seperti anak kandungnya sendiri. Akibat dari kekecewaan tersebut mama Erika sangat

membenci Asya, mama Erika merasa sakit atas kebohongan Asya terhadap dirinya.

Data 47

Santi memeluk Asya dengan derai air mata. Ia tidak sanggup melihat cucu kesayangannya yang ternyata menyimpan begitu banyak rahasia dan beban yang ditampungnya sendiri (Febrianti, 2019 : 251).

Berdasarkan kutipan data 47 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Santi yang peduli terhadap Asya. Santi berusaha untuk memberi ketenangan terhadap Asya. Santi tidak sanggup melihat Asya menanggung beban dan masalahnya sendirian. Santi berpikir dengan memberi cucunya tersebut akan dapat memberinya ketenangan dalam menceritakan semua masalah yang dihadapinya.

Data 49

“Ayo sekarang kita kesana. Ingat ya, jangan terlalu dibawa pikiran. Bayi lo masih lemah karena jatuh waktu itu, sya,” ungkap Rahma (Febrianti, 2019 : 286).

Berdasarkan kutipan data 49 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari aksi atau tindakan Rahma yang berusaha untuk menenangkan Asya. Rahma memberitahu bahwa Fano mengalami kecelakaan. Rahma tidak mau Asya menjadi kepikiran atas apa yang terjadi dengan Fano. Maka dari itu, Rahma berusaha menenangkan Asya dengan memberi Asya nasehat untuk tidak terlalu memikirkannya. Rahma juga

mengingatkan Asya mengenai kandungannya yang masih lemah akibat jatuh waktu itu.

Data 50

“Tenang kata kamu? Tenang?!” Asya menenggikan suaranya, lalu mengusap wajahnya. “kamu nggak jadi aku, Fan. Gimana rasanya menyimpan sakit ini sendiri, nggak ada yang ngerti dan nggak ada yang peduli, aku sampai berpikir apa benar aku anak mereka? Dan pada kenyataannya mereka melakukan itu karena alasan yang sama sekali aku nggak tahu. Bisa-bisanya mereka nggak kasih tahu aku tentang adik aku sendiri. Meninggal? Kenapa? Kenapa mereka hiks... tega sekali,” ucapnya panjang lebar dengan isakan yang memilukan (Febrianti, 2019 : 341).

Berdasarkan kutipan data 50 di atas, data tersebut termasuk ke dalam pemikiran watak (tokoh) wanita. Terlihat dari emosi yang berupa kesedihan dan kekecewaan Asya terhadap orang tuanya. Asya berpikir kenapa tidak ada yang peduli terhadap dirinya, termasuk orang tuanya sendiri. Asya berpikir bahwa ia bukan merupakan anak kandung dari kedua orang tuanya. Ia memendam semua rasa sakitnya sendiri. Ia dirumah dianggap seperti tidak ada oleh orang tuanya. Masalah ia mempunyai adik yang telah meninggal pun tidak diberi tahu oleh orang tuanya. Orang tuanya menganggap adiknya tersebut meninggal atas kesalahan Asya. Maka dari itulah, Asya dibenci oleh orang tuanya dan diperlakukan berbeda oleh orang tuanya.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dirincikan tabel pemikiran watak (tokoh) wanita sebagai berikut :

TABEL 02. ANALISIS PEMIKIRAN WATAK (TOKOH) WANITA
DALAM NOVEL *ASYA STORY* KARYA SABRINA FEBRIANTI

No	Aspek Psikologi	Rincian Pemikiran Watak (Tokoh) Wanita
1.	Pemikiran watak (tokoh) wanita	<ul style="list-style-type: none"> a. Asya menolak ajakan Alex yang mengajaknya pulang bersama. Asya memiliki pemikiran tidak percaya dan rasa takut atas ajakan Alex karena ia tidak mengenal Alex sebelumnya. b. Ibunya Asya ingin mencari siapa pelaku yang telah membuat Asya hamil. Ia hendak Asya mendapat pertanggungjawaban dari lelaki yang telah menghamilinya. c. Kesedihan dan kekhawatiran Asya yang akan dipermalukan oleh orang tuanya disekolah. d. Ibu Asya mengancam semua murid di sekolah. Ibunya ingin tau siapa pelaku yang membuat Asya hamil dengan cara mengancam murid-murid disana. e. Tindakan bu Shinta selaku guru disekolah tempat Asya bersekolah yang menasehati ibu Asya agar dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara kekeluargaan. f. Kesedihan Asya karena kecewa dengan sikap Alex, ia memilih bungkam dan tidak peduli atas apa yang telah diperbuatnya. g. Kesedihan Asya karena perlakuan ibu dan ayahnya kepada dirinya. Ibu dan ayah Asya tidak pernah memperlakukannya dengan lembut. h. Kesedihan Asya karena ingin pasrah terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya dan ia siap menerima semua konsekuensinya. i. Asya ingin terlihat mandiri tanpa merepotkan siapa pun, ia yakin bisa menjaga dirinya sendiri tanpa ditemani oleh suaminya untuk jalan-jalan keluar rumah, meskipun ia sedang berbadan dua. j. Kesedihan dan kekhawatiran Asya karena merasa bersalah telah menghancurkan kisah cinta Fano dengan gadis yang disukainya. k. Kekhawatiran mama Erika yang tidak ingin

		<p>melihat Asya tersakiti jika ikut bersama Fano ke acara reuni SMP Fano.</p> <ol style="list-style-type: none"> l. Kesedihan mama Erika melihat Asya tidak dapat melanjutkan sekolahnya. m. Kesedihan Asya karena merasa bersalah terhadap mama Erika. Gara-gara kesalahan Asya, mereka jadi terbawa kedalam masalahnya. n. Kekhawatiran mama Erika terhadap perasaan Asya. Mama Erika tidak ingin melihat Asya sedih lagi dengan memberi nasehat kepada Asya. o. Kegembiraan Asya karena sangat antusias menunggu kehadiran anak yang ada didalam kandungannya p. Kegembiraan Asya karena bersyukur atas kehidupannya sekarang yang disambut baik oleh keluarga Fano. q. Kegembiraan Asya karena sangat berterimakasih kepada anaknya, karena kehadiran anak tersebut membuat Asya menemukan seseorang yang tulus menerimanya. r. Kepedulian Asya terhadap masa depan Fano. s. Asya ingin mengakhiri hidupnya karena ia merasa tidak sanggup lagi menahan rasa sakit yang dialaminya. t. Kepedulian Asya terhadap tanggungjawabnya sebagai seorang istri. Asya mempersiapkan sarapan pagi untuk Fano. u. Asya sangat peduli terhadap kesehatannya dan bayi yang ada didalam kandungannya. v. Aksi atau tindakan mama Erika menjebloskan pengasuh Fano waktu kecil kedalam penjara karena perlakuan kejamnya terhadap Fano. w. Mama Erika kecewa kepada Asya, kenapa Asya tidak jujur kepada dirinya. x. Aksi atau tindakan Santi yang peduli terhadap Asya. Santi berusaha untuk member ketenangan terhadap Asya. y. Aksi atau tindakan Rahma yang berusaha untuk menenangkan Asya. z. Kesedihan dan kekecewaan Asya terhadap orang tuanya. Asya berpikir kenapa tidak ada yang peduli terhadap dirinya, termasuk orang tuanya sendiri.
--	--	--

Berdasarkan tabel 02 di atas, peneliti membahas feminisme dalam aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Aspek yang tercantum dalam aspek psikologi seperti pemikiran watak (tokoh) wanita, tekanan perasaan tokoh wanita, dan citarasa tokoh wanita. Dari ketiga bagian aspek psikologi tersebut, yang lebih dominan peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu pada pembahasan aspek psikologi tentang pemikiran watak (tokoh) wanita. Pemikiran watak (tokoh) wanita ini terdiri dari tiga hal, yaitu emosi, aksi, dan reaksi. Reaksi tidak ditemukan dalam pemikiran watak (tokoh) wanita pada novel ini.

Setiap tokoh wanita di dalam cerita tersebut mempunyai pemikiran watak (tokoh) yang berbeda-beda antara tokoh wanita satu dengan tokoh wanita lainnya. Tokoh Asya memiliki pemikiran watak (tokoh) wanita yang ingin merasakan kasih sayang kedua orang tuanya dan tidak dibedakan dengan adik-adiknya. Kemudian terdapat pemikiran watak (tokoh) wanita yang ingin memiliki keluarga yang utuh dan menyayangnya seperti keluarga lainnya.

Selain itu, terdapat juga pemikiran watak (tokoh) yang emosional. Pemikiran watak tokoh ini ditemui pada tokoh Ibu Asya. Tokoh ini menganggap bahwa anaknya merupakan wanita murahan dan nakal dikarenakan anaknya hamil disaat masih duduk dibangku sekolah. Setelah mengetahui kehamilan Asya, ibunya langsung menyiksa dan mempermalukan Asya di depan masyarakat dan teman-temannya disekolah. Selain itu, setelah kejadian itu Asya semakin tidak dianggap oleh keluarganya. Asya berpikir bahwa ia tidak anak kandung kedua orang tuanya.

Tokoh mama Erika dan neneknya Asya memiliki pemikiran yang terlihat dari kepeduliannya terhadap Asya dengan memberi Asya ketenangan. Mereka peduli dengan Asya, mereka tidak ingin Asya memikul beban yang dialaminya seorang diri. Mama Erika menyayangi Asya layaknya sayang dengan anak kandung sendiri. Mama Erika sudah menganggap Asya sebagai anaknya. Nenek Asya memiliki pemikiran tidak tega melihat Asya menanggung beban yang dialaminya seorang diri.

2.2.2 Tekanan perasaan tokoh wanita

Kehidupan manusia tidak lari dari ujian, masalah, dugaan dan cobaan, begitu pula dengan tokoh yang digambarkan pengarang didalam sebuah novel. Ujian, masalah, dugaan dan cobaan inilah yang akan membentuk suatu tekanan dan stres dalam diri manusia. Lubis (2009:18) tekanan perasaan adalah ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

Tekanan perasaan bisa terjadi pada setiap orang. Apabila seorang individu merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan dengan kemampuan yang dimilikinya, maka muncullah stress. Lazarus (dalam lubis, 2009:17) menyatakan bahwa stres terbagi menjadi 2 macam: (1) stres yang mengganggu (*distress*), stres ini berintensitas tinggi dan inilah yang seharusnya segera diatasi agar tidak berakibat fatal, *kedua* stres yang tidak mengganggu perasaan bersemangat yang disebut sebagai *eustress* atau stres baik. Stress semacam ini pasti ada pada setiap manusia, bahkan pada prinsipnya setiap manusia membutuhkan stres sejenis ini untuk menjaga keseimbangan jiwa.

Tekanan perasaan tokoh wanita juga terdapat di dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Dari keseluruhan data yang di dapat tersebut, data tekanan perasaan tokoh wanita terdapat sebanyak 21 data, berikut analisisnya:

Data 1

Mereka selalu mendapat kasih sayang lebih, sedangkan aku? Untuk mendapat sapaan lembut dari kedua orangtuaku saja jarang. Terakhir, aku mendengarnya ketika adik-adikku belum terlahir di dunia (Febrianti, 2019 : 1).

Berdasarkan kutipan data 1 di atas, dapat dilihat Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kecemburuan dan kekecewaan dari dalam dirinya. Asya kini mendapat perlakuan berbeda dari orang tua kandungnya. Orang tuanya lebih memberi kasih sayang kepada adik-adiknya. Sementara Asya semenjak adiknya terlahir di dunia, saapan lembut dari orang tuanya saja jarang ia dengarkan. Terlihat tokoh Asya sangat tertekan dengan kenyataan ini, karena hal tersebut membuat Asya tidak dapat dekat bahkan berbagi cerita dengan orang tuanya. Kini Asya hanya bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Asya merasa disudutkan dirumahnya sendiri akibat perlakuan yang berbeda dari orang tuanya terhadap dirinya. Asya tumbuh menjadi seorang gadis yang pendiam, ia tidak telalu menyukai keramaian atau bahkan obrolan.

Data 2

Aku hamil bukan keinginanku, melainkan karena lelaki bernama Alex yang merupakan kakak kelasku disekolah. Lelaki itu mengambil kehormatanku secara paksa dan membuat kehancuran masa depanku yang sudah kurancang begitu indah (Febrianti, 2019 : 1).

Berdasarkan kutipan 2 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kesedihan yang dialami Asya karena kehormatan Asya sebagai seorang wanita direnggut secara paksa oleh Alex yang merupakan kakak kelasnya di sekolah. Hal tersebut membuatnya sangat sedih karena masa depan Asya hancur seketika oleh perbuatan Alex. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Asya menjadi takut atas kehamilan dirinya. Karena hal tersebut membuat Asya mendapat masalah terbesar dalam hidupnya. Ia sampai dibenci dan dibuang oleh orang tua kandungnya sendiri.

Data 4

Aku begitu terpuruk. Ditambah beberapa minggu kemudian, aku mendapati diriku “tidak datang tamu”. Dan saat memeriksanya melalui testpack, hasilnya positif (Febrianti, 2019 :1).

Berdasarkan kutipan 4 di atas, dapat dilihat Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kecemasan dan kesedihan dari dalam diri Asya. Asya begitu terpuruk atas peristiwa yang dialaminya. Ia khawatir saat dirinya tidak datang tamu dalam beberapa minggu ini. Sampai akhirnya Asya memeriksa dirinya dengan *testpack*, dan hasilnya ia positif hamil. Saat tau hal tersebut membuat Asya makin khawatir dan tidak tau harus melakukan apa. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu.

Akibatnya ia tidak tau harus melakukan apa atas kehamilannya tersebut. Asya hanya bisa merahasiakan semuanya dari orang tuanya dan ia pun hanya bisa menanggung keterpurukan dan kesedihannya saat ini seorang diri tanpa ada tempat untuk berbagi cerita. Ia berusaha untuk menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya.

Data 5

Betapa frustasinya aku saat tahu kenyataan tersebut. hampir berminggu-minggu aku menyimpan rahasia ini dengan sangat baik. Namun, benar kata pepatah “sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga”. Rahasiaku ketahuan oleh ibuku saat ia masuk ke kamarku dan menemukan *testpack* tersebut (Febrianti, 2019 : 2).

Berdasarkan kutipan data 5 di atas, dapat dilihat Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kecemasan dan kesedihannya terhadap kenyataan yang terjadi pada dirinya. Asya takut jika keluarganya bahkan orang lain tahu atas kehamilannya tersebut. Asya sangat frustrasi menerima kenyataan tersebut. Tekanan perasaan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Akibatnya, berminggu-minggu Asya menyimpan rahasia itu dengan baik. Tetapi hal yang tidak terduga terjadi, ibunya Asya menemukan hasil *testpack* tersebut. Dan akhirnya rahasia yang disembunyikannya itu ketahuan oleh ibunya. Hal tersebut membuat Asya semakin tertekan dan frustrasi.

Data 6

“Dasar anak tidak berguna! Memalukan orang tua!” pekik ibuku sembari terus melayangkan sapu dan mendaratkannya di tubuhku, ditambah ayahku tiba-tiba menendang tubuhku sampai aku terhempas (Febrianti, 2019 : 2).

Berdasarkan kutipan data 6 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat dari kesedihannya atas perkataan dan perlakuan orang tuanya terhadap dirinya. Kehamilan Asya membuat kedua orang tua Asya menjadi marah besar kepada dirinya. Kedua orang tua Asya tega menyiksanya baik itu secara batin maupun fisik Asya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Penyiksaan batin maupun fisik terhadap Asya akan membuatnya semakin tertekan dan ketakutan.

Data 7

“Anak macam apa kamu, Sya! Ayah sekolahkan kamu bukan untuk ini akhirnya!!” ucapan itu langsung menusuk jantungku, kata-kata yang begitu menohok dan menyakiti perasaanku (Febrianti, 2019 : 2).

Berdasarkan kutipan data 7 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kesedihan Asya ketika mendengar perkataan ayahnya terhadap dirinya. Ayahnya mengatakan seolah-olah percuma saja Asya disekolahkan, ayahnya menyekolahkan Asya bukan untuk kehamilan yang dialaminya sekarang. Hal tersebut membuat ayah Asya menjadi malu dengan orang-orang sekitar. Jika Asya dapat memilih pun ia tidak ingin hal ini terjadi pada dirinya. Semua terjadi bukan karena keinginannya, tetapi orang tuanya menganggap Asya anak yang tidak benar. Orang tuanya seolah-olah

hanya menyalahkan Asya tanpa menanyakan kejelasannya terlebih dahulu. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Perkataan ayahnya benar-benar membuat perasaannya tersakiti, Asya tidak menyangka ayahnya tega mengatakan perkataan itu terhadap dirinya.

Data 8

Napasku tercekat. Belati putih sudah menancap di dadaku. Aku menunduk lesu dan tidak mampu untuk berkata apa pun selain menangis (Febrianti, 2019 : 2).

Berdasarkan kutipan data 8 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami oleh Asya dapat dilihat dari kesedihannya dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya sekarang. Kenyataan yang dihadapinya sekarang membuat Asya sedih dan tidak dapat berkata apa pun. Asya hanya mampu menangis menerima kenyataan pahit yang di alaminya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Kenyataan yang diterima oleh Asya dapat membuatnya merasa khawatir dan takut meratapi apa yang terjadi pada dirinya kedepan. Asya bingung ingin melakukan apa untuk kedepannya, ia tidak mampu untuk berkata apa pun lagi sekarang.

Data 9

Tiba-tiba, aku merasa sakit di rambutku. Ternyata, ibuku menarik rambutku sampai aku terseret keluar rumah. Betapa malunya aku saat orang-orang mulai berdatangan dan melihat betapa nahasnya aku saat ini (Febrianti, 2019 : 2).

Berdasarkan kutipan data 9 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat dari kesedihan Asya yang dipermalukan oleh ibunya didepan orang ramai yang berdatangan melihat betapa nahasnya ia saat ini diperlakukan oleh ibu kandung sendiri. Ibunya menyiksa Asya tanpa memikirkan perasaan Asya. Penyiksaan terhadap Asya akan dapat mengganggu mentalnya. Tidak seharusnya ibu Asya melakukan itu kepadanya, karena setiap permasalahan dapat diselesaikan secara baik-baik. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Akibatnya Asya akan semakin merasa takut untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Karena perlakuan ibunya telah membuat mentalnya terganggu.

Data 12

Percayalah, setelah ini aku akan bunuh diri agar semuanya selesai (Febrianti, 2019 : 3).

Berdasarkan kutipan data 12 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami oleh Asya dapat dilihat dari tindakannya yang ingin bunuh diri agar semua masalah yang dihadapinya sekarang selesai begitu saja. Asya tidak bisa berpikir panjang lagi, ia sudah merasa tidak sanggup menghadapi semuanya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu.

Akibatnya Asya mudah saja untuk memikirkan dan mengambil keputusan akan bunuh diri agar masalahnya selesai.

Data 13

Aku menahan sesak di dadaku. Kenapa ibu tega sekali berbicara sekeras itu di depan umum dan mempermalukanku dengan tidak pantasnya (Febrianti, 2019 : 5).

Berdasarkan kutipan data 13 di atas, dapat dilihat Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat adanya kesedihan dan kekecewaan dari dalam diri Asya. Asya tidak menyangka kenapa ibunya tega sekali mempermalukannya dengan tidak pantas di depan umum. Padahal Asya adalah anak kandungnya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Asya semakin tertekan atas perlakuan yang ia terima setelah rahasia terbesarnya terbongkar oleh kedua orang tuanya. Siksaan, cacian bertubi-tubi datang setelah kejadian itu. Inilah yang menyebabkannya semakin merasa kesedihan yang sesak di dada.

Data 15

“Jujur! Siapa yang menghamilimu?! Jawab, Sya?!” tanyanya seraya melayangkan tangannya dan mendarat di pipiku. Plaaaaak... jawab!” desaknya lagi, semakin membuatku terisak dan sulit berbicara (Febrianti, 2019 : 5).

Berdasarkan kutipan data 15 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan yang dialami Asya dapat dilihat kesedihannya hingga ia sulit untuk berbicara. Asya dipaksa untuk menjawab siapa yang telah menghamilinya. Selain dipaparkan dengan pertanyaan tersebut Asya juga mendapatkan tamparan keras dari ibunya. Tekanan ini dapat

menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Tekanan dan paksaan terhadap Asya ini dapat menyebabkan Asya semakin takut dan cemas untuk berbicara karena mentalnya terganggu akibat perlakuan keras ibunya. Jika ia berbicara yang sejujurnya Asya takut dapat menimbulkan permasalahan baru bagi dirinya.

Data 18

Aku bingung, apalagi ketika mata Alex menatap tajam ke arahku seperti melayangkan tatapan mengancam, seolah-olah mengatakan, “awas lo ngomong!” (Febrianti, 2019 : 7).

Berdasarkan kutipan data 18 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat dari ketakutannya terhadap Alex. Asya ingin menunjukkan siapa yang menghamilinya, tetapi Alex selalu menatapnya tajam dan seperti memberi tatapan yang mengancam. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *eustress* atau stress baik. Dari tatapan Alex tersebut Asya menyimpulkan kalau Alex melarang Asya untuk mengatakan yang sejujurnya bahwa Alex yang telah menghamilinya. Tetapi walaupun mendapat tatapan seperti itu dari Alex, ia memberanikan diri juga untuk menunjukkan yang sebenarnya. Ia akan terima konsekuensi yang terjadi setelah ia mencoba untuk jujur.

Data 20

Saat di dalam, aku benar-benar didesak habis-habisan oleh ayahku. Ayahku terus menyuruh agar aku bersuara, nyatanya aku benar-benar tidak sanggup untuk mengungkapkannya lewat kata-kata (Febrianti, 2019 : 8).

Berdasarkan kutipan data 20 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat dari kecemasan dan kesedihan Asya. Asya didesak habis-habisan oleh ayahnya. Ayahnya terus menyuruh Asya untuk bersuara dan mengaku siapa pelakunya. Tetapi Asya tidak sanggup untuk mengungkapkannya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Akibat desakan ayahnya, semakin membuat Asya menjadi takut dan sampai tidak tahu mau berbuat apa. Asya semakin takut jika ia mengaku orang tuanya akan semakin marah terhadap dirinya.

Data 22

Asya terdiam di kamarnya sembari terus menangis. Ia tidak tahu harus apa sekarang. Kepalanya pening, hatinya sakit dan ia benci dengan semuanya (Febrianti, 2019 : 11).

Berdasarkan kutipan data 22 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat dari kesedihannya. Asya hanya berdiam diri dikamar sambil menangis. Asya tidak tahu lagi akan berbuat apa sekarang. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Perasaan Asya tidak dapat dijelaskan, hatinya terlalu sakit dan ia hanya bisa membenci semuanya.

Akibatnya kini Asya memang bingung dan tidak tahu untuk melakukan apa selanjutnya.

Data 23

“Silahkan, lagi pula anak ini sudah melakukan hal yang memalukan keluarga kami. Bawalah! Kami sudah lelah mengurusnya,” ucapan itu keluar dari mulut Sandi, ayah kandung Asya. Asya yang mendengarnya sangat tertohok. Begitu teganya ayahnya berkata demikian (Febrianti, 2019 : 15).

Berdasarkan kutipan data 23 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat dari kesedihannya atas ucapan ayahnya. Asya tidak menyangka ayahnya setega itu mengatakan hal tersebut kepada keluarga Fano. Asya merasa memang sudah tidak dianggap lagi berada dirumahnya sendiri. Ayahnya tega merelakannya untuk dibawa begitu saja oleh keluarga Fano. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *eustress* atau stres yang tidak mengganggu. Dari ucapan ayahnya tersebut Asya dapat menyimpulkan bahwa ayahnya memang sudah sangat kecewa dengan dirinya.

Data 29

Setelah mengatakan itu, Tasya berjalan menjauh. Asya mendadak sedih luar biasa. Rasanya benar-benar menyakitkan, kenapa tega sekali gadis itu berucap demikian? Apakah dia tidak merasakan? Dia juga sama perempuan sepertinya (Febrianti, 2019 : 35).

Berdasarkan kutipan data 29 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat kekecewaan dan kesedihannya terhadap Tasya. Tasya tega menyakiti hati Asya dengan perkataannya. Padahal Tasya juga sama-sama perempuan.

Seharusnya Tasya dapat merasakan apa yang Asya rasakan saat ini, bukan tambah menyakitinya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Akibatnya Asya semakin tersakiti dengan ucapan Tasya. Kenapa sesama perempuan Tasya tega berucap menyakitkan demikian kepada Asya. Kini Asya semakin tertekan dengan ucapan Tasya, ia kepikiran dengan semua ucapan Tasya kepadanya.

Data 39

Tuhan, ajari aku sekali saja untuk jujur dengan perasaan ini, bisakah aku jujur dengan semua orang? Berkata bahwa aku tersakiti dan aku butuh seseorang yang mau mendengarkan rasa sakit di hati ini? (Febrianti, 2019 : 66).

Berdasarkan kutipan data 39 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami Asya dapat dilihat dari kesedihan Asya. Asya ingin jujur dengan perasaan ini kepada semua orang. Asya ingin semua orang tau kalau ia tersakiti. Asya juga membutuhkan seseorang untuk mendengarkan rasa sakit di hatinya. Tekanan perasaan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres mengganggu. Asya hanya butuh seseorang untuk menjadi tempatnya meluapkan rasa sakit di hatinya. Kini Asya hanya pasrah pada keadaan yang kenyataannya tidak ada orang yang peduli dengan rasa sakit dirinya.

Data 42

Aku juga nggak mau dicap banyak maunya. Itu cita-cita kamu, kamu berhak bebas. Tapi, kenapa aku menangis (Febrianti, 2019 : 134).

Berdasarkan kutipan data 42 di atas, dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Tekanan perasaan yang dialami oleh Asya dapat dilihat dari kesedihannya. Asya tidak ingin melarang Fano untuk melanjutkan cita-citanya. Asya memberi hak kepada Fano untuk bebas memilih kelanjutan dalam hidupnya. Asya melakukan ini karena tidak ingin dicap sebagai wanita yang banyak maunya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *eustress* atau stres yang tidak mengganggu. Asya melakukan ini karena ingin tetap terlihat baik dimata Fano. Asya hanya bisa menangis dan menerima keadaan saat ini.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dirincikan tabel Tekanan Perasaan tokoh wanita sebagai berikut :

TABEL 03. ANALISIS TEKINAN PERASAAN TOKOH WANITA
DALAM NOVEL ASYA *STORY* KARYA SABRINA FEBRIANTI

No	Aspek Psikologi	Rincian Tekanan Perasaan Tokoh Wanita
1.	Tekanan Perasaan tokoh wanita	a. Kecemburuan dan kekecewaan Asya karena mendapat perlakuan berbeda dari orang tua kandungnya. b. Kesedihan yang dialami Asya karena kehormatan Asya sebagai seorang wanita direnggut secara paksa oleh Alex yang merupakan kakak kelasnya di sekolah. c. Asya begitu terpukul atas peristiwa yang dialaminya. Ia khawatir saat dirinya tidak datang tamu dalam beberapa minggu ini. d. Asya takut jika keluarganya bahkan orang lain

		<p>tahu atas kehamilannya. Asya sangat frustrasi menerima kenyataan tersebut.</p> <p>e. Kesedihan Asya atas perkataan dan perlakuan orang tuanya terhadap dirinya. Kehamilan Asya membuat kedua orang tua Asya menjadi marah besar kepada dirinya.</p> <p>f. Asya hanya mampu menangis menerima kenyataan pahit yang di alaminya.</p> <p>g. Kesedihan Asya karena dipermalukan oleh ibunya didepan orang ramai yang berdatangan melihat betapa nahasnya ia saat ini diperlakukan oleh ibu kandung sendiri.</p> <p>h. Asya ingin bunuh diri agar semua masalah yang dihadapinya sekarang selesai begitu saja.</p> <p>i. Asya semakin tertekan atas perlakuan yang ia terima setelah rahasia terbesarnya terbongkar oleh kedua orang tuanya. Siksaan, cacian bertubi-tubi datang setelah kejadian itu.</p> <p>j. Asya semakin takut jika ia mengaku orang tuanya akan semakin marah terhadap dirinya.</p> <p>k. Asya hanya berdiam diri dikamar sambil menangis. Asya tidak tahu lagi akan berbuat apa sekarang.</p> <p>l. Asya merasa memang sudah tidak dianggap lagi berada dirumahnya sendiri. Ayahnya tega merelakannya untuk dibawa begitu saja oleh keluarga Fano.</p> <p>m. Asya semakin tertekan dengan ucapan Tasya, ia kepikiran dengan semua ucapan Tasya kepadanya.</p> <p>n. Asya hanya butuh seseorang untuk menjadi tempatnya meluapkan rasa sakit dihatinya. Kini Asya hanya pasrah pada keadaan yang kenyataannya tidak ada orang yang peduli dengan rasa sakit dirinya.</p> <p>o. Asya tidak ingin melarang Fano untuk melanjutkan cita-citanya. Asya memberi hak kepada Fano untuk bebas memilih kelanjutan dalam hidupnya. Asya melakukan ini karena tidak ingin dicap sebagai wanita yang banyak maunya.</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel 03 di atas, peneliti membahas feminisme dalam aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Aspek yang tercantum dalam aspek psikologi seperti pemikiran watak (tokoh) wanita, tekanan perasaan tokoh wanita, dan citarasa tokoh wanita. Pada umumnya tekanan perasaan akan mengalami stres yang melibatkan kesedihan, kekecewaan, kepiluan, penderitaan dan putus asa yang besar akibat dari permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga dan mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua orang tua. Tekanan perasaan ini dapat menyebabkan *distress* atau stres yang mengganggu dan *eustress* atau stres yang tidak mengganggu.

Terdapat tekanan perasaan yang dirasakan oleh tokoh Asya yang tertekan karena diperlakukan berbeda oleh kedua orang tuanya. Tokoh Asya tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan kedua orang tuanya menganggap Asya yang menyebabkan kematian adik kandungnya. Selain itu Asya tertekan karena kehamilannya yang disebabkan oleh kakak kelasnya. Asya semakin dibenci oleh kedua orang tuanya sampai ia tidak dianggap sebagai anak lagi oleh keluarganya.

2.2.3 Cita rasa Tokoh Wanita

Sering kali apa yang indah bagi seseorang, buruk bagi orang lain. Begitu pula dengan tokoh yang digambarkan pengarang dalam novel, antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya pasti mempunyai citarasa yang berbeda dalam menilai sesuatu itu bagus atau jelek. Gazali (1980 : 98) menyatakan

bahwa citarasa adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menganggap sesuatu itu bagus atau jelek. Cita rasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: citarasa dipengaruhi oleh pembawaan, cita rasa dipengaruhi oleh umur, cita rasa dipengaruhi oleh lingkungan, dan cita rasa dipengaruhi oleh mode atau cara yang sedang berlangsung.

Cita rasa tokoh wanita juga terdapat di dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Dari keseluruhan data yang di dapat tersebut, data cita rasa tokoh wanita terdapat sebanyak 3 data, berikut analisisnya:

Data 43

Erika menggeleng tidak percaya. Asya memang sangat giat. Tentunya sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah. Apalagi ia anak tertua di rumahnya (Febrianti, 2019 : 162).

Berdasarkan kutipan data 43 di atas, data tersebut termasuk kedalam citarasa tokoh wanita. Dapat dilihat dari tokoh Asya yang sejak kecil sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Citarasa yang dimiliki tokoh Asya dipengaruhi oleh pembawaan. Asya yang merupakan anak tertua di rumahnya sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Citarasa yang dimiliki oleh tokoh Asya dipengaruhi pembawaan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Ada anak muda yang tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain. Oleh karena itu, setiap orang memiliki citarasa masing-masing.

Data 45

Asya berusaha untuk menyadarkan dirinya, lalu ia dengan segera mengubah posisinya menjadi duduk. Yah, hari ini ia harus bekerja. Setidaknya melakukan pekerjaan seperti memasak mungkin? (Febrianti, 2019 : 194).

Berdasarkan kutipan data 45 di atas, data tersebut termasuk kedalam citarasa tokoh wanita. Dapat dilihat dari tokoh Asya yang ingin bekerja melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak. Citarasa yang dimiliki tokoh Asya dipengaruhi oleh pembawaan. Asya yang berperan sebagai ibu rumah tangga sekarang harus melakukan pekerjaan rumah yang selayaknya dilakukan oleh seorang istri. Citarasa yang dimiliki oleh tokoh Asya dipengaruhi pembawaan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Sebagai seorang istri ia harus mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri terutama memasak untuk suaminya. Ada istri yang tidak mau melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mereka lebih suka membeli makanan diluar. Oleh karena itu, setiap orang memiliki citarasa masing-masing.

Data 48

“Gue beliin cake chocolate gimana?” Mendengar tawaran Fano, Asya terpekik antusias. “mau dong!! Awas loh ya nggak bawa!” (Febrianti, 2019 : 276).

Berdasarkan kutipan data 48 di atas, data tersebut termasuk kedalam citarasa tokoh wanita. Dapat dilihat dari antusias tokoh Asya yang senang mendengar tawaran Fano untuk membelikannya cake chocolate. Citarasa yang dimiliki oleh tokoh Asya dipengaruhi oleh pembawaan. Asya suka makan cake chocolate. Citarasa yang dimiliki Asya ini dipengaruhi oleh pembawaannya yang berkaitan dengan diri masing-masing individu.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dirincikan tabel Citarasa tokoh wanita sebagai berikut :

TABEL 04. ANALISIS CITARASA TOKOH WANITA DALAM NOVEL *ASYA STORY* KARYA SABRINA FEBRIANTI

No	Aspek Psikologi	Rincian Cita rasa Tokoh Wanita
1.	Cita rasa tokoh wanita	<ul style="list-style-type: none"> a. Asya yang merupakan anak tertua dirumahnya sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri sejak ia kecil. b. Sebagai seorang istri Asya harus mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri terutama memasak untuk suaminya. c. Asya suka makan cake chocolate.

Berdasarkan tabel 04 di atas, peneliti membahas feminisme dalam aspek psikologi yang terdapat dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Aspek yang tercantum dalam aspek psikologi seperti pemikiran watak (tokoh) wanita, tekanan perasaan tokoh wanita, dan citarasa tokoh wanita. Dari ketiga bagian aspek psikologi tersebut, yang lebih sedikit peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu pada pembahasan aspek psikologi tentang citarasa tokoh wanita. Citarasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: citarasa dipengaruhi oleh pembawaan, citarasa dipengaruhi oleh umur, citarasa dipengaruhi oleh lingkungan, dan citarasa dipengaruhi oleh mode atau cara yang sedang berlangsung. Faktor citarasa yang ditemukan didalam novel ini yaitu citarasa dipengaruhi oleh pembawaan. Citarasa tokoh wanita ini ditemukan pada tokoh utama dalam cerita yaitu tokoh Asya.

2.3 Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan analisis yang sudah dilakukan tentang feminisme dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Aspek yang diteliti yaitu aspek psikologi yang meliputi: pemikiran watak (tokoh) wanita, tekanan perasaan tokoh wanita, citarasa tokoh wanita.

2.3.1 Pemikiran Watak (Tokoh) Wanita

Berdasarkan analisis data, maka penulis menginterpretasikan bahwa feminisme dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti paling banyak terdapat pada pemikiran watak (tokoh) wanita. Hal tersebut dikarenakan tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki pemikiran yang berbeda. Segala sesuatu yang dipikirkan seseorang akan dipahami oleh orang lain. Setiap orang menyatakan pikirannya dengan satu cara tertentu, misalnya dengan memberikan tanda-tanda, gerak, ungkapan, isyarat, wajah dan bahasa.

Dapat dilihat dalam kutipan novel *Asya Story* berikut ini:

“Aku sudah berderai air mata, mungkin sebentar lagi air mataku akan habis. Bu Shinta begitu lembut padaku. Kenapa ibu dan ayahku tidak? Pertanyaan itu terus memutar di kepalaku” (Febrianti, 2019 : 7).

2.3.2 Tekanan Perasaan Tokoh wanita

Pada umumnya tekanan perasaan akan mengalami stres yang melibatkan kesedihan, kekecewaan, kepiluan, penderitaan dan putus asa yang besar akibat dari permasalahan yang dihadapi didalam keluarga dan mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua orang tua. Tekanan perasaan ini dapat menyebabkan *distress* atau stres yang mengganggu dan *eustress* atau stres yang tidak mengganggu.

Dapat dilihat dalam kutipan novel Asya Story berikut ini:

Aku begitu terpuruk. Ditambah beberapa minggu kemudian, aku mendapati diriku “tidak datang tamu”. Dan saat memeriksanya melalui *testpack*, hasilnya positif (Febrianti, 2019 :1).

2.3.3 Cita Rasa Tokoh Wanita

Dari ketiga bagian aspek psikologi yang dibahas penulis, data yang sedikit ditemukan yaitu citarasa tokoh wanita. Citarasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: citarasa dipengaruhi oleh pembawaan, citarasa dipengaruhi oleh umur, citarasa dipengaruhi oleh lingkungan, dan citarasa dipengaruhi oleh mode atau cara yang sedang berlangsung. Faktor cita rasa yang ditemukan didalam novel ini yaitu cita rasa dipengaruhi oleh pembawaan.

Dapat dilihat dalam kutipan Asya Story berikut ini:

“Erika menggeleng tidak percaya. Asya memang sangat giat. Tentunya sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah. Apalagi ia anak tertua di rumahnya”(Febrianti, 2019 : 162).

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakan analisis data yang telah diuraikan di atas, serta menganalisis tentang feminisme yang terdapat dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti. Maka, dapat diambil simpulannya sebagai berikut :

3.1 Pemikiran Watak (Tokoh) Wanita

Secara keseluruhan pemikiran watak (tokoh) wanita dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti ini tokoh Asya banyak dijumpai memiliki pemikiran watak (tokoh) wanita karena dia adalah tokoh utama di dalam novel ini. Pemikiran watak (tokoh) wanita ini terdiri dari tiga hal, yaitu emosi, aksi, dan reaksi. Reaksi tidak ditemukan dalam pemikiran watak (tokoh) wanita pada novel ini. *“Aku sudah berderai air mata, mungkin sebentar lagi air mataku akan habis. Bu Shinta begitu lembut padaku. Kenapa ibu dan ayahku tidak? Pertanyaan itu terus memutar di kepalaku”*. Terlihat kesedihan Asya karena perlakuan ibu dan ayahnya kepada dirinya. Asya bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa bu Shinta yang merupakan guru disekolahnya memperlakukannya dengan lembut, sedangkan orang tua kandungnya sendiri tidak memperlakukannya dengan demikian.

Selain itu, terdapat juga pemikiran watak (tokoh) yang emosional. Pemikiran watak tokoh ini ditemui pada tokoh Ibu Asya. Tokoh ini menganggap bahwa anaknya merupakan wanita yang tidak berguna dikarenakan anaknya hamil disaat masih duduk dibangku sekolah. Asya

dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap sebagai anak lagi setelah kejadian tersebut. sedangkan tokoh mama Erika dan neneknya Asya memiliki pemikiran yang terlihat dari kepeduliannya terhadap Asya dengan memberi Asya ketenangan.

3.2 Tekanan Perasaan Tokoh Wanita

Tekanan perasaan dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti ini banyak dijumpai pada tokoh Asya yang merupakan tokoh utama dalam novel ini. Pada umumnya tekanan perasaan akan mengalami stres yang melibatkan kesedihan, kekecewaan, kepiluan, penderitaan dan putus asa yang besar akibat dari permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga dan mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua orang tua. Tekanan perasaan ini dapat menyebabkan *distress* atau stres yang mengganggu dan *eustress* atau stres yang tidak mengganggu. “*Dasar anak tidak berguna! Memalukan orang tua!*” pekik ibuku sembari terus melayangkan sapu dan mendaratkannya di tubuhku, ditambah ayahku tiba-tiba menendang tubuhku sampai aku terhempas”.Dapat dilihat tokoh Asya mengalami tekanan perasaan. Terlihat dari kesedihannya atas perkataan dan perlakuan orang tuanya terhadap dirinya. Kedua orang tua Asya tega menyiksanya baik itu secara batin maupun fisik Asya. Tekanan ini menyebabkan Asya mengalami *distress* atau stres yang mengganggu. Penyiksaan batin maupun fisik terhadap Asya akan membuatnya semakin tertekan dan ketakutan.

3.3 Citarasa Tokoh Wanita

Citarasa tokoh wanita dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti ini penulis temukan pada tokoh Asya yang merupakan tokoh utama didalam novel ini. Citarasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: citarasa dipengaruhi oleh pembawaan, citarasa dipengaruhi oleh umur, citarasa dipengaruhi oleh lingkungan, dan citarasa dipengaruhi oleh mode atau cara yang sedang berlangsung.

Faktor citarasa yang ditemukan didalam novel ini yaitu citarasa dipengaruhi oleh pembawaan. *“Erika menggeleng tidak percaya. Asya memang sangat giat. Tentunya sedari kecil ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah. Apalagi ia anak tertua di rumahnya”*. Dapat dilihat dari tokoh Asya yang sejak kecil sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Cita rasa yang dimiliki tokoh Asya dipengaruhi oleh pembawaan. Asya yang merupakan anak tertua dirumahnya sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Cita rasa yang dimiliki oleh tokoh Asya dipengaruhi pembawaan yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Ada anak muda yang tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain. Oleh karena itu, setiap orang memiliki cita rasa masing-masing.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian *Feminisme Dalam Novel Asya Story* Karya Sabrina Febrianti ini, penulis mendapat beberapa hambatan dari awal sampai akhir proses penelitian. Beberapa hambatan akan penulis paparkan sebagai berikut :

4.1.1 Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis mengalami hambatan dalam mencari buku-buku yang menunjang tentang karya sastra dan buku teori lainnya. Keterbatasan buku-buku di perpustakaan juga menjadi hambatan yang dialami oleh penulis.

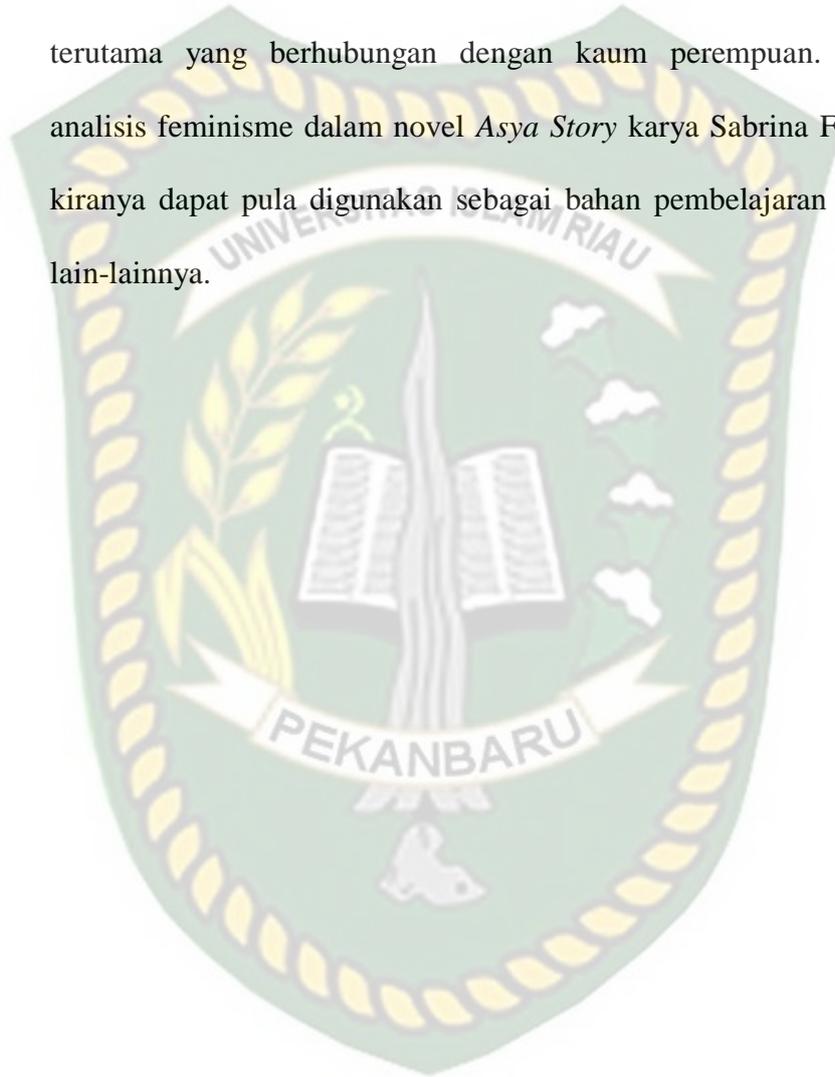
4.1.2 Penulis mendapat hambatan menyelesaikan penelitian baik menganalisis, mengumpulkan teori, maupun menyimpulkan data penelitian. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan ilmu penulis.

4.2 Saran

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang dianggap perlu disampaikan untuk perkembangan dan kemajuan dimasa yang akan datang bagi banyak kalangan terutama bagi penulis. Beberapa saran tersebut antara lain :

4.2.1 Kepada pihak perpustakaan hendaknya dapat menambah lagi buku-buku bacaan yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, khususnya buku-buku sastra mengenai analisis feminisme.

4.2.2 Kepada pembaca diharapkan dapat memperbanyak membaca buku-buku di bidang sastra maupun bahasa Indonesia. Selain itu juga dianjurkan untuk memperbanyak bacaan di bidang sastra seperti novel dan cerpen terutama yang berhubungan dengan kaum perempuan. Dan hasil analisis feminisme dalam novel *Asya Story* karya Sabrina Febrianti ini kiranya dapat pula digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, dan lain-lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2013. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Damono, Djoko Sapardi. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Dewi dan Tato Nuryanto. 2019. *Feminisme dalam Cerpen Rambutnya Juminten Karya Ratna Indaswari Ibrahim*. Volume 4. Nomor 2. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/334794206_Feminisme_dalam_Cerpen_Rambutnya_Juminten_Karya_Ratna_Indaswari_Ibrahim
- Dwinura, Supitra. 2015. Analisis Feminisme Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, Sabrina. 2019. *Asya Story*. Yogyakarta: Rain Book.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian, Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kuswarno, E. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, Namora Lumongga. 2016. *Depresi Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puji Astuti, Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah. 2018. *Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Volume 2. Nomor 2. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/240542-ketidakadilan-gender-terhadap-tokoh-pere-847e3557.pdf>
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rueda, M. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta
- Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastera Kontemporari*. Singapura: Pustaka Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta.
- Wellek, Rene. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yasmi, Astria Nuraini. 2016. Analisis Feminisme dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Yuliandari, Oktavianti. 2014. Feminisme dalam Novel Dari Tanah Haram ke Ranah Minang Karya Ummuki. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.